ee
1686
N

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

# PENELITIAN DAN PENGKAJIAN NASKAH KUNO DAERAH ISTIMEWA ACEH "HIKAYAT PUTROE HIJOE"

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
JAKARTA 1988

084 481773



ee - 1686 - N

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

# PENELITIAN DAN PENGKAJIAN NASKAH KUNO DAERAH ISTIMEWA ACEH "HIKAYAT PUTROE HIJOE"

Peneliti/Penulis
1. Muhamad Usman
2. Mawardi Sulaiman
3. Rosman Husein

Penyempurna/Editor
1. H. Ahmad Yunus
2. Suradi Hp
3. I Made Purna

Kon. Inst. v. Taal-, Land- en Volkenkunde
3281 990

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
JAKARTA 1988

Nilai Sejarah
Tidak Diperdagangkan

# PENELITIAN DAN PENGKAJIAN NASKAH KUNO DAERAH ISTIMEWA ACEH "HIKAYAT PUTROE HIJOE"

Penulis/Penulis
1. Muhamad Usman
2. Mawardi Sulaiman
3. Rosman Husein

Penyunting/Editor
1. H. Ahmad Yunus
2. Suradi Hp
3. I Made Purna

Kon. Inst. v. Taal-, Land- en Volkenkunde
3281 ppo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
JAKARTA 1988

## KATA PENGANTAR

Naskah Putroe Hijoe berasal dari Kerajaan Deli, merupakan kisah pada waktu Sultan Sulaiman memegang tahta kerajaan Deli.
Disusun dalam bentuk prosa berirama yang terdiri dari tiga belas bagian Ceritera. Salah satu ceritera dari naskah ini menguraikan tentang keluarga Raja Deli yang bernama Sultan Sulaiman, mempunyai 3 orang anak, anak kedua bernama Putri Hijoe yang dijadikan judul dalam Karangan naskah ini.
Naskah ini biasanya disebut juga Hikayat, mungkin disebabkan karena masyarakat Aceh terutama masyarakat desanya sangat menyenangi Hikayat.
Dalam bagian lain ceritera ini terutama menguraikan tentang doa demi kesempurnaan pekerjaan, bukti-bukti tempat terjadinya ceritera, unsur politik, pemujaan terhadap raja, adat istiadat, peperangan dan kemenangan raja Aceh dan lain sebagainya.
Naskah ini baru merupakan upaya kajian pertama.
Oleh karena itu kami menyadari bahwa upaya pengungkapan isi dan latar belakang nilai dari naskah ini belumlah memadai sebagaimana yang diharapkan, sehingga di sana sini masih memerlukan perbaikan.
Oleh karena itu semua saran maupun perbaikan yang disampaikan akan diterima dengan senang hati.
Kepada semua pihak yang telah ikut menyumbangkan tenaga serta pikirannya mulai dari tahap penelitian sampai dengan dicetaknya naskah ini, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaaan Nusantara mengucapkan banyak terima kasih.
Semoga dengan terbitan ini akan membawa manfaat terutama untuk menggugah semangat dan minat para pembaca dalam menekuni dan mengungkapkan kembali nilai-nilai luhur budaya bangsa yang bersumber dari naskah-naskah kuno yang tersebar di seluruh Indonesia.

Jakarta, 1988

Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus

# KATA PENGANTAR

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil mengkaji dan mengungkapkan latar belakang nilai dan isi naskah "Hikayat Putroe Hijoe" dari Daerah Aceh

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/ Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dari upaya penelitian dan pengkajian dari naskah-naskah kuno yang ada di daerah-daerah seluruh Indonesia.

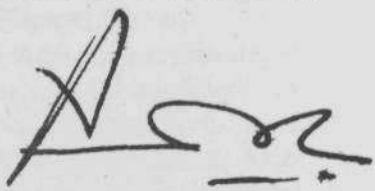
Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang diungkapkan dalam naskah ini masih dirasakan kurang terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan pengkajian serta kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1988

Direktur Jenderal Kebudayaan



**Drs. GBPH. Poeger**

NIP: 130.204.562



## DAFTAR ISI


KATA PENGANTAR ..... iii
KATA SAMBUTAN ..... iv
DAFTAR ISI ..... v

BAB I PENDAHULUAN ..... 1

BAB II TERJEMAHAN/ALIH BAHASA ..... 5

BAB III ANALISA ISI
3.1 Unsur-unsur Yang Dikandung ..... 75
3.2. Sumbangan Dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional ..... 79

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN
4.1 Kesimpulan ..... 83
4.2 Saran-saran ..... 83

DAFTAR BACAAN ..... 85

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... iii
KATA SAMBUTAN ..... iv
DAFTAR ISI ..... v

BAB I PENDAHULUAN ..... 1

BAB II TERJEMAHAN/ALIH BAHASA ..... 5

BAB III ANALISA ISI

3.1 Unsur-unsur Yang Dikandung ..... 75

3.2. Sumbangan Dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional ..... 79

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan ..... 83

4.2 Saran-saran ..... 84

DAFTAR BACAAN ..... 85

# BAB I
# PENDAHULUAN

Naskah Hikayat Putroe Hijoe (Putri Hijau) ini berasal dari Tengku Nyak Ubit, guru mengaji Kecamatan Bandar Baro Kabupaten Pidie, dijumpai ketika Tim peneliti Proyek IDKD mengadakan Inventarisasi terhadap Naskah Kuno/Buku Lama dalam masyarakat Daerah Kabupaten Pidie dan Aceh Utara.

Naskah ini berukuran 21 cm x 17 xm, tebal 78 halaman setiap halaman berisi 23 baris, kecuali halaman 2 dan halaman 78 atau halaman terakhir memuat 15 baris dan 10 baris serta ditambah satu kata yaitu Tammat.
Seluruh Naskah ditulis tangan dengan tinta hitam, tetapi karena ketuaannya tinta tersebut sekarang nampak kecoklatan, berhuruf Arab Melayu, berbahasa Aceh dan memakai dialek Aceh Utara. Nama pengarang tidak pernah disebut-sebut, menilik kepada logat atau dialek yang dipakai pengarang Naskah berasal dari Pasai Aceh Utara, walaupun Naskah Kuno ini dijumpai di Pidie.

Naskah ini dimulai dengan halaman 2, di mana pada halaman 2 ini diuraikan dengan doa dan puji syukur kehadhirat Allah serta penjelasan tentang selawat dan salam kepada Nabi Muhammad, para sahabat dan tabiin. Pada halaman 2 ini juga disebutkan judul Naskah yang ditulis di atas sekali, kemudian baru dimulai dengan Bismillah. Judul Naskah ditulis dan dihiasai dengan bunga-bunga.

Pada halaman pertama Naskah nampak bayangan tulisan dan gambar dari halaman kedua yang sudah berlobang-lobang dimakan rayap, mungkin halaman pertama ini dianggap sebagai sampul Naskah.
Nomor-nomor halaman ditulis dengan tulisan Arab, dari sinilah dapat kita lihat bahwa Naskah dimulai pada halaman dua. Tahun penerbitan Naskah tidak pernah disebut-sebut, tetapi jika diteliti dari kertas yang dipakai untuk menulis Naskah, tinta yang digunakan dan tulisan Arab Jawi serta bahasa Aceh Utara atau bahasa Pasai lama, dapat diperkirakan bahwa Hikayat ini telah ditulis lebih dari seratus lima puluh tahun

yang lalu.

Bentuk Naskah sangat sederhana, tetapi tulisannya cukup indah dan rapi. Baris demi baris tersusun dengan baik. Kertas Naskah sudah kecoklatan-coklatan, di sana sini terdapat lobang-lobang kecil dimakan rayap. Gambar bunga pada permulaan Naskah untuk menghiasi judul Naskah, telah tembus membayang pada halaman sampul atau halaman pertama.

Nama judul Hikayat sering disebut dalam Naskah antara lain pada halaman tiga, halaman empat dan lain-lain.

Naskah ditulis pengarang yang katanya memakai landasan karangan orang lain, hal ini disebutkan pada halaman empat Naskah yang bunyinya dalam bahasa Indonesia: berkat doa yang empunya kisah . . . . . dan seterusnya. Nama empunya kisah tersebut tidak pernah diutarakan.

Naskah Kuno ini memulai dengan kejadian yang terjadi pada waktu Sultan Sulaiman memegang Tahta Kerajaan Deli.

Pengarang Naskah menyebutkan riwayat itu sebagai ceritera zaman dulu.

Inti ceritera merupakan riwayat peperangan antara Raja Deli dan Raja Aceh.

Dibagian lain pengarang Naskah tidak pernah lagi menyebut-nyebut tentang bahan bacaan yang digunakan.

Awal cerita difokuskan pada keadaan Kerajaan Deli, tentang kemakmuran dan kemasyuran serta kemegahan kerajaan. Keadilan Sultan Sulaiman merupakan awal dari kemasyhuran Kerajaan Deli. Kemudian pengarang Naskah menceriterakan tentang keluarga Raja Deli. Sultan Sulaiman mempunyai tiga orang anak. Nama anak pertama dan ketiga tidak dijelaskan hanya putrinya yang kedua yang disebut putri Hijo (Putri Hijau) yang dijadikan judul karangan, sedangkan identitas lain terhadap abang dan adiknya Putri Hijau tidak diketahui, padahal abangnyalah yang menggantikan ayahnya sebagai Raja Deli yang berkuasa nantinya.

Bentuk karangan dari Naskah adalah prosa berirama, yang setiap baris memiliki paduan bunyi akhir.

Setiap kalimat terdiri dari dua anak kalimat yang dipisahkan oleh koma dan diakhiri titik. Dapat pula dikatakan, anak kalimat pertama berpaduan bunyi dengan anak kalimat kedua. Semua kalimat mempunyai

arti yang jelas, baik maksud yang tersurat maupun tersirat. Kalimat-kalimatnya tidak berbait seperti syair dan tidak bersampiran seperti pantun.

Naskah Kuno ini disebut juga Hikayat, di mana hikayat dalam masyarakat Aceh sering disajikan atau dibaca oleh seorang dan didengar oleh orang ramai ditempat tertentu. Kalangan pemuda dan orang tua paling menyukai atau senang mendengar dan membaca hikayat. Hikayat biasanya dibaca dimenasah-menasah atau surau, karena tempat tersebut merupakan wisma anak-anak lajang, selain dipakai sebagai tempat ibadah, bermufakat para cerdik pandai atau tempat berkumpulnya anak-anak muda.

Masyarakat Aceh baik dulu maupun sekarang paling menyenangi Hikayat, terutama masyarakat Desa.
Cara menyajikan Hikayat dalam masyarakat Aceh umumnya sama, baik dulu maupun sekarang. Umpamanya dengan membaca bersama-sama atau dua-tiga orang di Surau atau di Menasah ataupun di tempat lain. Ada yang mendengar bersama-sama dibaca oleh seseorang, serta ada juga diongkos oleh kepala keluarga untuk didengar sanak keluarganya. Cara yang terakhir ini biasanya untuk hikayat petuah atau nasehat atau petunjuk-petunjuk dalam pergaulan dan kehidupan. Cara penyajian hikayat dalam masyarakat Aceh pada umumnya sama, hanya sedikit perbedaan tergantung pada lingkungan masyarakat setempat, jadi perbedaan bukan pada hikayatnya, melainkan pada lingkungan.
Sebagai contoh akhir-akhir ini oleh Museum Negeri Aceh telah memprakarsai dalam menggalakkan masyarakat untuk menyenangi kembali hikayat-hikayat lama. Memasyarakatkan kembali hikayat-hikayat kuno dengan jalan mengundang pembaca hikayat yang memang ahli dan propesinya menonjol sebagai pembaca yang trampil. Kepada masyarakat disuguhkan untuk dinikmati isi serta nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat lama, sebagai menggugah hati masyarakat pencinta nilai serta budaya lama untuk diresapi dan dilestarikan.

Pembaca hikayat yang trampil tanpa melihat teks memang sudah langka dan hampir-hampir tidak diketemukan lagi, hanya didapati dikalangan orang yang telah lanjut usia atau orang-orang tua saja.
Jadi memasyarakatkan hikayat lama seperti yang diprakarsai Museum

Negeri Aceh merupakan hal yang patut dihargai. Dengan kesadaran kita bersama khususnya masyarakat daerah, hendaknya mampu meresapi dan melestarikan nilai budaya lama melalui Naskah Kuno, merupakan kewajiban demi pengembangan Kebudayaan Nasional, menuju pada kepribadian Bangsa Indonesia yang luhur yang dilandasi norma-norma Pancasila. Inilah tujuan utama penelitian Naskah Kuno dan Buku Lama. Penggarapan naskah kuno merupakan salah satu cara dari sekian banyak cara untuk menanggulangi keresahan dalam masyarakat yang semakin meningkat.

Naskah Kuno Putro Hijo banyak mengandung unsur-unsur yang ada relevansinya dengan penanggulangan terhadap kehancuran moral dan mental, karena pengaruh negatif dari pembangunan serta menampilkan ceritera-ceritera yang dapat dipedomani sebagai tindakan prefentif dan kuratif terhadap pengaruh sampingan di atas.

Inilah yang merupakan alasan, Naskah Kuno Putro Hijo harus didahulukan penggarapannya dari naskah-naskah kuno lainnya yang telah diinventarisir dalam Daerah Istimewa Aceh, untuk tahun anggaran 1986/1987.

## BAB II
## TERJEMAHAN / ALIH BAHASA

1. Bismillah awal pertama kalam, dengan nama Tuhan memiliki alam ini
Sifat rahim dengan rahman, kasih Tuhan barang siapa
Dalam dunia diberi tempat, raja dengan rakyat sama rata
Kasihan Tuhan yang diminat, hadharat dikasihi tiada tertentu

5. Hari kemudian di Padang Masyar, rabbana dikasihi tiada tertentu
Orang mukmin dalam syurga, yang celaka sangat rugi
Alhamdulillah satu doa, kepada rabbana segala puji
Awal akhir bathin nyata, lain tiada barang siapa
Rahmat dengan nikmat dikarunia, kepada saidina semuanya

10. Muhammad nabi yang sebenar, waris sekalian dengan sahabat
Kepada tabiin sahabat kawan, rahmat serta malam hari
Yang ada patuh akan pesanan, waris taulan isi negeri
Memberi nikmat yarabbana, tiada henti malam hari
Saya serta ke sana berhimpun, saudara kaum kakak adik

15. Berikan ampun segala dausa, ayah bunda saya dua orang
Ama makdu sekarang saya khabarkan, satu kisah saya ceritakan
Khabar zaman kebetulan sangat indah, banyak faedah barang siapa
Putri Hijau nama hikayat, Deli disebut digelar negeri
Walau dikatakan kata mustahil, boleh lihat dalil pergi sendiri

Barang siapa ada bermaksud, pergi menyelidiki Deli ini
Tiga buah tanda di sana terdapat, itulah tanda dalil putri
Dalil yang pertama satu tanda, air bermata dalam bumi
Tempat mandi Cut Hijau muda, masih nyata sampai sekarang
(Tidak jelas) seperti batu, begitu rupa perhatikan sendiri

Carilah jalan yang baik dalil, supaya bertemu tempat putri
Dalil banyak tiada menentu, bukan seperti dalil semasa hidup putri
Kemudian yang kedua dalil dipahamkan, satu meriam masih ada sampai sekarang
Indah puntung di sana bertanda, tiada bisa pikul berat sekali
Dalam kuta raja Dili, itu dalil hikayat ini

Istana Maimun nama tersebut, disana dalil sampai sekarang
Tanda yang ketiga lagi itu dalil, jalan naga ilir besar sekali
Masih ada tanda berjalan, tanahpun cair seperti sungai
Bisa dilihat sekarang berjalan, tanda jauh di sana dekat

Di ladang Deli (kurang jelas), walaupun begitu pergi saksi sendiri
Tiga buah tanda di sana dhahir, lain tiada lagi mengetahui kami
Sekarang lain saya atur, putri Hijau saya ceriterakan.
Saya mengarang jangan sampai takabur, yang terlanjur panjang rampai
Subhanallah mula rawi, cut putriti yang jelita

Dengan tolong Tuhankurabbi, berkat duli ayah putri
Doa guru memberi ijazah, saya kisah semua khabar putri
Berkat doa yang empunya kisah, dengan bertuah tuan putri
Saya mulai dengan bismillah, insya Allah tiada terhalang

Negeri Deli saya karangkan, pada tempat itu asal kisah
Dulu masa lama sudah zaman, semua dikatakan raja megah
Tiada seorang yang sepadan (seumpama), kota Medan sangat luas
Negeri makmur lagi dengan aman, senantiasa peperangan tiada kalah
Rakyat banyak kepunyaan raja, tiada dapat dihitung sangat bahrullah

Dari mana saja kesana datang, megah raja adil sangat
Semua orang hati senang, berdesak-desak kesana datang
Negeri lain kesana datang, semua dicinta kepada Daulat-syah
Sultan Sulaiman nama raja, hukum tiada berat sebelah
Dirinya dengan orang lain tiada berbeda, dipukul dan didera kalau salah

Sangat masyhur adil raja, tiap-tiap dunia semua diketahui
Anak negeri dikasihi sama, laki-laki perempuan sama rata
Hina miskin tua muda, tiada beda pada khalifah
Manteri Wadhir dikasihi sama, semuanya menerima perintah
Dengar saya katakan wahai Saudara, raja yang sangat megah

Pada masa itu mula ceritera, tiga orang putra diberi oleh Allah
Anak tua orang lelaki, rupa indah bagai mas murni
Salah sedikit wahai adik, tiada saya ketahui nama disebut
Sebetulnya tiada nama dalam hikayat, ampun sahabat saya jangan disalahkan
Pada saya fikir tiada berhajat, walaupun lupa sekecilnya

Anak tunggal tuan putri, sangat jelita tiada bandingannya
Rupa indah tiada dapat diumpamakan, barang siapa tercengang melihatnya

Siapa yang lihat tuan putri, mata asyik heran dahsyat
Tiada tahu malam hari, begitu umpama hamba Allah
Benar-benar sangat indah tiada bandingannya, budiadari teladannya

Seperti misal anak jin pari, begitu cantik rupa indah
Pada masa itu tempat yang ada, dalam dunia tiap-tiap daerah
Tiada bertemu walaupun dicari, yang kita diumpama seperti bulan empat belas
Itulah yang pertama dapat diumpamakan dengan rupa Siti Laibah

Dengan itu bandingan baru sama, putri muda masya Allah
Nama dikatakan wahai tengku oh, putri hijau begitu kasih
Nama dengan rupa indah beratur, dara baru bulan empat belas
Yang adik itu anak laki-laki, sikap ragam pengganti ayah dan bunda
Anak sulung tuanku raja, dari kadar tiada kekurangan

Orang laki-laki sifat nyata, itupun tiada nama disebut
Di sana satu lagi aku minta maaf dosa, pada saudara yang baca kisah
Karena bukan salah hamba, namun kebetulan tiada dalam ceritera
Waris kaum semua saudara, dikatakan raja yang khalifah
Sultan Sulaiman yang mulia, seperti yang nyata saya kisah

Dari awal hikayat ini, raja negeri tiada lagi ibunda
Dari semula begitu macam, sudah berpulang pada Allah
Tinggal anak ada tiga orang, urus sendiri di khalifah
Berapa lama kemudian, tuanku raja benar-benar sangat gundah
Teringat kepada ananda, tiada lagi bunda, tiada ibunda yang perintah

Segala pekerjaan tiada yang ajari, walaupun pekerjaan keji tiada dapat membantah
Selamanya air mata bercucuran, ingat jodoh yang telah kembali
Teringat kepada putri Hijau, bunga kundo yang sangat indah
Ketiga-tiganya bersaudara, anak raja piatu pada ibu
Dari sebab itu mahkota raja, tiada sudi lagi mencari isteri

Tiada bermaksud lagi kepada isteri, ampun duli duduk tenang
Beberapa putri Siti, anak raja yang megah-megah
Ditawarkan kepada raja Sulaiman, terima tiada di khalifah
Entah apa sebab kejadian demikian, tiada diketahui apa yang digundah
Tetap duda mahkota daulat, duduk dengan tenang mengurus anaknya

Anak ada tiga didiuik dengan baik tiada kurang sedikitpun
Putri Hijau yang sangat dikasihi, syah berdaulat yang perintah
Apa yang putri maksud, dengan segera dihasilkan
Kasih sayang mahkota, anak dara cahaya limpah
Tidak beberapa lama beberapa waktu, besar sudah mas kertas

Sampailah umur sudah dapat membeda kira-kira sampai masa baliq
Kehendak Allah Tuhan Esa, manusia tiada daya
Tidak boleh ingkar apa yang telah dilakukan, tiada diridha perbuatan oleh Allah
Pada suatu hari tuan raja, sakit datang dengan melarat
Memukul-mukul diri tumbuk-tumbuk dada, Allah hai ya sayang sekali

Datang tabib untuk mengobati, syah daulat dibaca mantera
Apa lagi untuk sembuh sakit bertambah, semua obat tiada faedah
Sudah takdir dari hadharat, sampai di sana kekuasaannya
Sudah beberapa lama sakit daulat, wadhir dan rakyat semua susah
Tiada berguna semua obat, mahkota daulat semakin gawat

Habis langkah ajal sampai, raja kembali pada Allah taala
Tinggal kota dengan mahligai, anak tiga orang itu yang dititipkan
Tinggal segala alat kerajaan, Kota Medan negeri luas
Isi negeri tak dapat dikatakan, misal hujan air mata limpah (kemas)
Raja-raja dengan hulu balang, semua wadhir yang megah-megah

Seakan-akan kelakuannya akal hilang, mereka lihat tiada lagi khalifah
Semua menangis tiada reda, istana seakan-akan telah runtuh
Sangat terguncang pada rasa, begitu rupa kita lihat ulah (kelakuan)
Semua denda yang dalam mahligai, tiada sunyi air mata limpah (berjatuhan)
Lebih lagi tuan putri, memukul diri beratapan

Memeluk kakanda dengan adik, sambil menangis putri indah
Air mata jatuh, berlinang-linang seperti intan bertebaran
Sudah kita ketahui hai saudara, saya ceritera tiada faedah
Barang siapa mati ayahanda, bagaimana rasa hati hancur
Sungguh sangat duka cita, tiada kuasa saya mengatakan

Dengan hati diri bisa merasa, semua rata mata .....
Yang maksud hikayat, syah berdaulat dalam keadaan susah
Isi negeri kesedihan sangat, raja rakyat hati gundah
Alim fakir sudah hadir, musyawarah tentang janazah

Dengan segera mempersiapkan perkakas, pikir bulan waktu itu sudah

Mayat raja memperadat, seperti derajad raja megah
Memandikan seperti adat, memberi kapan dengan segera
Setelah diletakkan dalam kerenda, mesjid raja bawa khalifah
Orang alim dengan panita, semua baca doa memanggil Allah
Menyembahyangkan mayat raja, kemudian dibawa pada kubah

Kemudian dikebumikan disaat itu segera, hari asar pulang khafilah
Semuanya memberi kehormatan, kepada sultan yang telah meninggal
Isi negeri kedukaan, maklum tuan tak dapat dikatakan
Tiap-tiap kampung dalam negeri, wadhir menteri semua menangis tersedu-sedu

Sangat menyayang tiada umpama, tiada disesalkan perbuatan Allah

Anak raja ketiga orang, tiada dapat dibayangkan menangis sangat sedih
Air mata, jatuh siang malam, tamsil sungai air telah bocor
Selama tiada duli sultan, selama-lamanya begitu ulah
Hancur hati tiada dibayangkan, Allah Tuhan kata dimulut
Tiada berani untuk menenangkan, jangan begitu tiada orang tega

Yang lebih sangat putri Intan, seperti terbang jasat dan arwah
Lama sekali begitu kelakuannya, bunga melur dalam susah
Akhir-akhir diberi tuhanku, hilang kesedihan kembali ketenangan
Hilang semua duka cita, rakyat raja tiada lagi gundah

Dinobatkan sebagai pengganti, memegang neraca, anak tua jadi khalifah

Hukum senang sama rata, tak ada beda seperti ayah
Mengerjakan sebagai perbuatan raja, tiada kekurangan sedikitpun
Isi negeri hati senang, semua rakyat tiada bantah
Sebab raja perbuatan baik sekali, neraca yang dipegang tidak berat sebelah
Makmur negeri banyak rezki, selama duli jabat khalifah

Dari dahulu lebih lagi, sepuluh bagi kemudian bertambah
Raja muda yang gagah, bijaksana tiada umpama
Dengan saudara sejalan, selama masa tiada berbantah
Selama bermufakat, tiada berdakwa satu patah
Putri Hijau bunga, dengan saudara begitu umpama

Sampai di sini satu masalah, kurang indah kalau banyak kisah
Kepada lain saya tukar khabar, lain raja saya ceriterakan
Lekas sampai jangan larut, yang mengampuni dosa Tuhan kita
Adapun kemudian saya ceriterakan, negeri Aceh saya riwayat
Darussalam negeri megah, raja saleh banyak ibadat

Hati khusyuk kepada rabbana, tiada lupa kepada hadharat
Raja megah banyak sekali tentara, dengan panglima yang kebal sangat
Raja Aceh telah diketahui, tinggal nama dengan martabat
Dalam negeri pulau ruja, Aceh mempunyai raja yang ditakuti
Pahlawan banyak yang kuat-kuat, diperang kota cepat sekali

Kemana raja dituju semuanya dapat dikalahkan, (kurang jelas) peperangan pandai sekali

Semua panglima gagah-gagah, kuda gajah ribu laksana
Negeri Aceh Darussalam, dalam alam mashur sekali
Hukum adil sangat dipegang teguh, siang malam tiada cacat
Umur muda sedang remaja, belum ada jodoh emas murni

Rupa indah tiada tolok ukur, bunga kendu yang sangat hebat
Pada suatu hari saya khabarkan, ampun maaf wahai sahabat
Tuanku raja yang khalifah, duduk singgah pada tempat
Materi wadhir semua bentara, menghadap raja yang megah sekali
Bersemayam pada singga sana, berbicara menurut adat

Memberi mufti semuanya, wadhir menteri beri nasehat
Bagaimana mengatur negeri, dengan menteri bermufakat
Hingga akhir datang sore, masing kembali kepada tempat
Setelah bertemu bermacam cara, memberi persalinan semua menurut pangkat
Seperti ada masa yang dulu, raja negeri dihormati

Raja dengan manteri, semuanya kembali ketempat
Kehendak Allah Tuhanku, pada masa itu hari Jumat
Sore Sabtu hampir malam, daulat makam kembali ketempat
Setelah sampai kepintu istana, berdiri raja di sana sebentar
Hadap ke Timur pandang mata, Tuhan buka satu pangkat

Hingga hilang cahaya mata hari, gelap negeri Timur Barat
Ke luar bulan sebagai ganti, terang keleka itu dengan segera
Raja berdiri berpangku tangan, melihat sekalian alam
Berembus angin dingin badan, raja negeri suka sekali
Takdir Tuhan zat yang Esa, suatu cahaya terlihat indah sekali

Sebelah Timur jauh sangat, indah rupa mata lezat
Cahaya hijau raja pandang, bergelombang tamsil bakat

Bergelombang-gelombang seperti umpama, cahaya berdendang seperti malakat
Raja heran tak dapat dikatakan, ternganga mulut waktu itu segera
Sengkira siang begitu terbuka, penuh mulut masuk lalat

Melihat cahaya begitu rupa, sangkaannya syaitan laknat
Seakan-akan hantu dirasakan, dalam istana masuk segera
Seorang wadhir orang tua, diperintah datang ke sana dengan segera
Menanya tentang hal Cahaya, apa datang apa takbirnya
Saya lihat hijau indah rupa, coba nyatakan dan coba lihat

Memperlihatkan oleh raja, serta memberi nasehat
Manteri jawab ampon raja, patih hamba hamba tak dapat mengetahuinya
Entah itu batara indah, entah cahaya malaikat
Tiada sampai paham hamba duli, ampon memberi itu tidak mengetahui
Pada aku lihat cahaya jadi, jauh sekali lain tempat

Walaupun begitu wahai mahkota, mungkin raja ingin bersahabat
Ingin tahu dari mana cahaya, hamba kira itu baik sekali
Diberi orang untuk dapat diketahui, apa cahaya warna hijau sangat
Harus diketahui datang mencari, jangan kembali sebelum dapat
Raja dengar kata manteri, betul kata begitu harus aku ingat

Hingga di sini raja kembali, masuk ia dalam tempat
Ke istana masuk segera, hati rindu belum tetap
Atas tilam dia tidur, dalam kelambu yang indah sangat
Balik ke sana balik ke sini, raja negeri gundah sangat
Badan tidak enak hati kacau balau, cahaya tadi kembali teringat

Belum dapat mengetahui, mahkota duli asyik sangat
Hingga pagi subuh hari, turun pergi mandi dengan segera
Ke Balai rong pergi pantas, menteri wadhir telah berkumpul
Sudah berhadap mahkota duli, menteri wadhir tunggu musyawarah
Perdana menteri melihat raja, dari wajah melihat pucat

Seolah-olah orang berjaga, hati duka demikian dilihat
Tiada baik kelakuan begitu ulah memberi sembah serta di daulat
Ampun duli raja megah, khalifah yang tinggi derajad
Mengapa tuanku hati duka, bukan seperti dulu misal adat
Walaupun salah petik hamba, saya redha apa kehendak hadharat

Hukum saya wahai raja, yang mahkota jangan melarat
Seandainya musuh kemari datang, beri khabar pada kami dengan segera
Boleh jadi sekarang kami ke luar, ampun raja jangan gundah sangat
Saya tunggu di luar, jangan sampai datang ke mari dan hampir ke sini
Begitu sembah tuan menteri, raja negeri senyum hebat

Hati suka raja lelaki, sabda pada saat itu dengan segera
Lagi pada masa itu menitah, khalifah begini katakan segera
Wahai menteri saya katakan, bukan susah peperangan hampir kemari
Tiada dalam negeri kedukaan, tiada bantuan semua rakyat
Tetapi saya kemasygulan, cahaya hilang tiada saya ketahui

Kemarin sore ketika magrib, saya sangat gaib pandang indah sekali
Saya harap pada kamu, engkau suruh agar supaya dapat
Engkau suruh orang untuk berangkat, engkau tanya berita Timur Barat

Waktu bertemu kembali cepat, beri khabar pada saya segera
Walaupun begitu saya nyatakan, hati saya seolah tiada obat

Kalau tidak sanggup mencarinya, hati saya rasanya tidak terobat
Kadang sampai pada janji Tuhan, hati saya rawan tiada sampai maksud
Begitu titah raja negeri, perdana menteri sambut segera
Ampun tuanku beribu kata, tiada saya kembali sebelum dapat
Jangan gundah tuanku kami, serah kami pada hadharat

Kemudian sahut tuanku raja, tangan saya buka minta rahmat
Pada Tuhan saya minta doa, kepada kamu saya mohon rahmat
Pergilah wahai menteri yang setia, cari cahaya yang hijau sangat
Dengan tolong Tuhan yang Esa, sampai kembali sampai ketempat
Agar bertemu yang engkau cari, Tuhan kaya yang mendapatkan

Tetap sampai di sini suatu saat, menteri pergi saya riwayat
Adapun setelah beberapa lama, izin diberi oleh raja
Perdana menteri kemudian pergi, wadhir serta seorang di bawa
Setelah izin pada daulat, berangkat ke luar kota
Dengan perbekalan semua perlengkapan lain rakyat seorangpun tiada

Pergi berdua lain tak ada sekarangpun malam hari dalam persutanan
Hati gundah tiada taranya, sebab negeri diketahui tiada
Tiada diketahui arah tujuan, tiada mengetahui asal cahaya

Menyerah diri pada Allah, Tuhan yang sangat amat kaya
Siang malam berjalan sungguh, tiada berhenti seketika

Pada badan bercucuran peluh, hutan ditempuh dengan belukar
Untuk mencari maksud duli, kanan dan kiri diperiksa
Kehendak Tuhan rabbul jalil, nampak lahir suatu cahaya
Tanjung arah negeri Deli, tiada umpama indah rupa
Cahaya hijau sudah bertanda, menggigit bibir orang dua

Tiada beberapa lama berdiri tercengang, melihat hijau tiada umpama
Bermufakat keduanya, kesana sekarang baik kita pergi
Sesudah itu mereka pergi, langsung ketempat arah cahaya
Tidak beberapa lama sesudah itu, kemudian cahaya hilang dimata
Keluar bulan di atas awan, indah lakuan penuh dunia

Larut malam dalam hutan duri, wadhir menteri ngantuk sekali
Ke atas pohon kayu istirahat diri, dengan tali mereka memanjat
Mengikat ayun tidur diri, jangan berbahaya jatuh ke bumi
Tidur pingsan keduanya, pagi hari baru bangun
Keduanya turun segera, pergi sembahyang waktu fajar

Hati senang tiada lagi bimbang, seakan terbayang hijau cahaya
Setelah sembahyang fardhu sunat, pada hadharat mohon doa
Minta bantu agar selamat, sampai maksud tuanku raja
Sesudah itu kemudian segera, berangkat jalan rimba
Hutan semak tiada teringat, gunung banyak sekali yang tinggi-tinggi

Kehendak Tuhan yang Esa rabbi, Labuhan Deli sampai datang

Dalam negeri masuk wadhir, tiada dikenal menteri raja
Merupakan diri seperti kuli, makan gaji di dalam banda
Menerima upah minta rizki, kadar diberi dakma tiada
Banyak dengan sedikit tiada perduli, seakan-akan kenyataannya arang papa

Tinggal di sana beberapa hari, kedua-duanya seorangpun mengetahui tiada
Memeriksa ke sana ke sini, dari mana jenis ini datang cahaya
Berkawan dua tiga orang, kemudian memeriksa
Takdir Tuhan milik kita bersama, pada suatu hari orang mengabarkan
Cahaya hujan indah sekali, itulah putri anak raja

Putri Hijau digelar nama, anak Sultan Deli Tua
Rupa cantik tiada teladan, dengan intan sepuluh ganda
Siapa saja tiada teladan, anak Sultan raja-raja
Itulah cahaya putri intan, bukan tuan dari pada jin rawa
Bukan hantu dengan syaitan, jadikan Tuhan manusia

Begitu khabar didengarkan, wadhir ketika itu hati suka
Keduanya senang sekali, tiada lagi heran pada orang yang ada
Wadhir menteri senang sekali, sudah tahu asal cahaya
Nampak sekarang lain maksud, menghampiri mereka berdua
Nafsu lihat tuan putri, dengan mata diri untuk mempernyata

Kemudian nanti setelah sampai pulang, pada raja Aceh katakan semua
Mempermaklumkan keduanya, wadhir menteri berbicara
Keputusan pakat keduanya, pergi ke negeri Deli Tua
Untuk melihat tuan putri, yang rupawan Hijau muda
Tiada lama banyak berbicara, keduanya cari jalan dengan bicara

Ke luar kota sana pergi, cari jalan dengan bicara
Cari jalan ke mana harus langkah, untuk pergi ke dalam kota
Bagaimana cara, kemudian nampak segera bicara
Seperti syekh merupakan diri, ulah bagai seperti orang hina
Kemudian berjalan keduanya, pada kota negeri mendalanginya

Minta rizki ke sana ke mari, keduanya masuk ke dalam kota
Semua orang perduli tiada, membiarkan pergi orang papa
Minta rizki pergi ketika itu, memberi izin kepada orang hina
Sesampai dalam kota istirahat diri, pada sudut supaya jangan nampak
Tiada lama di sana tiga hari, belum nampak apa yang dipinta

Belum Tuhan memberi maksud mereka, rupa putri nampak belum
Duka cita wadhir menteri, berkehendak melihat putri Hijau
Berjaga-jaga siang malam, ingin memandang Hijau muda
Tolong Tuhan hadharat, sampai saat nampak nyata
Pada suatu malam saya riwayat, masa ajimat saya permaklumkan

Pada malam itu malam Jumat, membuka jendela dalam istana
Putri Hijau anak Daulat, mau berangkat turun ke luar
Sudah membuka satu pintu, pihak sebelah Barat nengok ke luar
Wadhir menteri di sana hampir melihat, nampak terang putri muda
Tangan kaki takut gemetar, melihat cantik sekali putri rupawan

Seakan-akan pingsan masa itu sebentar, seakan-akan tempat dalam syurga
Begitu umpama pada perasat, mata lazat wadhir perdana
Putri Hijau waktu dilihat, seperti malaikat Sulaiman raja
Seakan jangan cerai walau selangkah, begitu rupa orang berdua
Mengucap syukur puji Allah, Alhamdulillah membaca doa

Subhanallah wabihamdihi, Tuhanku rabbi yang sangat kuasa

Menjadikan rupa putri Siti, menjadi kecintaan manusia
Seolah rupa bidadari, yang baru ke luar dari syurga
Begitu kata Wadhir menteri, tuan putri saya ceriterakan
Malam larut seperti adatnya, tutup sendiri jendela semua

Putri masuk dalam mahligai, cahaya tadi hilang semua
Sudah terkejut perdana menteri, melihat putri tiada lagi disana
Pada waktu itu berbicara, pada menteri menanya khabar
Bagaimana cara sekarang, yang kita cari di sini telah dapat
Sudah sampai datang negeri Deli, hayadu duli sudah nyata

Yang muslihat sekarang bagaimana, jawab katakan pendapatmu bagaimana
Jawab kawan begini ragam, bagaimana apakah baik kita kembali
Negeri Aceh kesana kita kembali, untuk memberi tahu pada raja
Apa yang kita lihat di negeri ini, pada raja kita khabar semua
Supaya daulat raja kita, senang hati tiada lagi duka

Perdana kemudian sependapat, dan menyimpan dalam dada
Sesudah itu sepakat dan melangkah, ke luar segera ke luar kota
Senang hati keduanya, seorangpun tiada mengetahui bahasa
Dengan tolong Tuhan yang Esa, Tuhan kita qadim baqa
Sesampai ke luar keduanya, segera kembali kepada raja

Beberapa lama merantau diri, sampai ke negeri keduanya
Dalam kota masuk segera, raja pandang hati suka
Syah berdaulat hati senang, melihat kembali menteri datang
Menteri naik ke atas balai, rakyat banyak di sana berkumpul
Tidak beberapa lama beristirahat, turun titah dari pada raja

Bertanya apa khabar asal silsilah, saya berceritera sampai kembali
Bertanya dan menuntut, kata sedikit pada hamba
Perdana menteri sembah sujud, tolong malbut Tuhan Esa
Berkat doa ampun duli, Tuhanku beri hasil pinta
Saya pergi dan kembali tolong rabbi, tangan kaki saya sejahtera

Tiap-tiap negeri kami tanya, tiada diam tanya khabar
Dengan berkat doa duli, sampai ke Deli dengan sejahtera
Hamba minta ke sana ke sini, menanya putri Hijau rupa
Beberapa lama kemudian, saya membuka satu khabar
Cahaya hijau orang ceritera, bukan seperti kemaren beri hantu raja

Bukan cahaya jin syaitan celaka, cahaya putri anak raja
Dari pada anak raja Deli, yang diberi nama Hijau muda
Rupa indah tiada bandingan, bidadari yang teladan
Putri lain di mana saja, dengan tapak kakipun tiada sama
Tiada teladan tiap-tiap negeri, tergigit bibir siapa yang memandang wajah

Hati rindu sangat birahi, akan cutti Hijau muda
Tiada banding dalam alam, daulat maqam saya rasa
Misal cahaya waktu malam, begitu kita paham indah rupa
Allah hai tuanku mahkota duli, tiada dapat aku mengatakan keindahan rupa
Selelah hilah sangat berahi, seakan wahai duli hilang nyawa

Seandainya jadi jodoh duli, jadi ratu sunting istana
Sungguh suka saya junjungan duli, kepada Siti saya permulia
Saya hormat tiada henti, dengan hati tulus saya kira
Pada hati saya tiada berbalik, selama Tuhan beri masih ada nyawa
Sampai di situ diam menteri wadhir, sangat cinta hati raja

Sangat rindu tidak bisa tahan diri, seakan-akan sekarang harusnya
Seakan-akan segera datang ke Deli, sebelum mata hari terbit
Hati susah raja daulat, muka pucat dalam tercinta
Kepada putri cut emas azimat, dalam teringat tiada lagi lupa
Terasa harus datang saya secepat, sungguh rindu sangat hati suka

Adapun kemudian pada suatu hari, rupawan raja berdaulat

Sebab hati tiada tenang, dengan menteri bermufakat
Memberi telangkai tuan putri, Duli negeri pergi berangkat
Kalau bukan begitu mungkin sia-sia, raja negeri tiada dapat
Putus pakat dengan berhasil, panggil semua-semua rakyat

Tiada beberapa lama setelah berfikir, kapal siap mengisi alat perlengkapan
Persembahan bunga tangan (hadiah) pada menteri disuruh antar
Kepada sultan Deli negeri, kakanda putri emas bersurat
Selesai cukup semuanya, perdana menteri segera berangkat
Dengan sahabat ada beberapa orang, wadhir menteri yang bermufakat

Orang tua turut serta, kepercayaan raja daulat
Ke negeri Deli segera haluan, bawa pesanan begitu hajat
Kapal berangkat layar dikembangkan, menuju ke Timur lurus
Bersuara tali seakan berrang-rang, atas bawah dalam bakat
Anginpun baik berembus, semua dalam bahtera hati suka

Dia berlayar Selat Malaka, tiada mara lama riwayat
Siang malam tiada berhenti, negeri Deli cita hajat
Hati sungguh semua glasi, tiada perduli kepada melarat
Beberapa yang mabuk badan tiada enak, mau turun diri ke daratan
Kapal lari seperti kilat, di kelilingi riyak dan bakat

Beberapa lama dalam gelombang, nampak dilihat sampai tepat
Negeri Deli belakuan mungkin, sudah terlihat kemudian segera
Menjatuh sauh kapal menteri, dengan kemudipun disangkut
Bangun glasi pegang di tangan, sekarang dibakar bedil nobat
Tiam maryam suara bergema, riuh gemuruh suara kedarat

Orang negeri hati duka, seakan-akan musuh datang banyak sekali
Isi pekan Deli tua, pada sahbandar lari cepat

Diberitahukan datang bala, bagaimana bicara bagaimana bermufakat
Sahbandar dengar khabar begitu, naik dalam sampan dengan cepat
Beberapa orang di bawa kawan, maksudnya untuk menyelidikinya

Sampailah kekapal sampan itu, abang juragan dihormat
Dihormat dimuliakan, dengan tangan diangkat segera
Ketika berjumpa dengan nakhoda, salam segera diadatkan
Assalamualaikum wahai saudara, dari mana datang tiada saya ketahui
Katakan saudara saya periksa kemana mau datang apa maksud

Bedil saya dengar riuh suara, apa khabar hai sahabat
Nakhoda menjawab pada waktu itu, Alaikumsalam saya di Barat
Negeri Aceh Darussalam di sana kediaman kami tempat saya datang
Kemari wahai saudara, perintah raja yang berdaulat
Bukan maksud pergi untuk mengambil kota, tiada suka berkhianat.

Daulat kami yang mulia, bersaudara begitu hajat
Raja di sini Deli Tua, dalam dada begitu tersebut
Perintah kami semuanya, menghadap raja syah berdaulat
Persembahan semua disuruh bawa, seperti biasa adat daulat
Kasih sayang wahai syah bandar, kami di bawa kepada daulat

Datang mencium kaus maha mulia, sekedar saya beri hormat
Sampai disitu khabar pada nakhoda, syahbandar hati senang
Hilang susah duka cita, datang suka waktu itu segera
Dalam kapal bersukaria, hingga lambat turun ke darat
Serta wakil dengan bintara, tamu datang dari Barat

Memberi hormat dimuliakan, lagi serta diberi tempat

Ke rumah sendiri tuan syahbandar, sangat mulia dihiraukan
Sangat baik mempertemukan semua rata, seperti yang kadar dengan syarat
Esok pagi kemudian di bawa, ke dalam kota pada daulat
Tiada lama saya bercerita, sampai kemudian dengan segera

Ke kota raja Deli, ke sana wadhir pergi beradat
Pengawal pintu mulai periksa, dari mana negeri ke mana hajad
Orang Aceh jawab pada saat itu, kami tuan datang dari Barat
Mau datang ke sini sebagai utusan, membawa wasiat syah berdaulat

Negeri Aceh nama negeri, pada Duli cinta hajad
Sipengawal dengar khabar wadhir, persembahan diberi pada waktu itu segera
Menyerahkan persembahan pada raja, dikatakan khabar yang sebenarnya
Syah alam dengar ciletera, turun sabda masuk segera
Pengawal pintu pada saat itu, pada utusan datang cepat

Setelah sampai pada pintu, mengatakan segera sabda daulat
Adakan dengar wahai wadhir, sabda dulu tanya segera
Waktu didengar kata begitu, pada masa itu masuk cepat
Sampailah pada saat itu dalam kota, wadhir perdana dengan rakyat
Pergi langsung ke singgasana, tangan dua segera diangkat

Memberi hormat indah menentu, tunduk kepala sembah daulat
Kelakuan sudah kita ketahui, seperti kesopanan orang bermufakat
Mengantarkan sembah begini kata, ampun raja syah berdaulat
Negeri Aceh hamba datang, dalam cinta ke sini kasad (hajat)
Kami disuruh oleh sripada, maaf dosa begitu hajat

Persembahan ke sini disuruh antarkan, kelakuan sekedar bukan sebagai adat

Harap ampun wahai raja, jangan dianggap seperti yang adat
Tanda yakin tuanku mahkota, pada adinda yang di Barat
Nafsu hajat bersaudara, dari dunia sampai akhirat
Dengan tuanku jadi saudara, tuanku berdua satu pakat

Negeri Aceh dengan Deli, agar Tuhan beri dalam kesatuan
Dengan tolong dari Ilahi, jadi ahli famili tuanku sahabat
Berkat mukjizat sekalian Nabi, agar Tuhan beri sampai hajat
Hajat dari pada raja kami, sudah lama begitu niat
Perintah hamba pada suatu hari, luar negeri saya berangkat

Saya menyelusuri parit hutan berduri malam siang saya berjalan cepat
Berbulan pergi berpuluh hari, sampai pada negeri mahkota daulat
Negeri Deli sampai hamba, saya kembali kemudian ke Barat
Setelah saya kembali kepada raja, saya beri khabar baik akibat
Kelakuan semua saya permaklumkan, raja megah dengan adil sangat

Raja Aceh dengar kisah, senang gembira rindu sangat
Perintah hamba dengan wadhir, ke sini pada duli mahkota daulat
Saya amanat pada duli, tolong rabbi sampai hajat
Sudah sampai hamba pada mahkota, ampun raja saya beri adat
Kalau ada kasih dengan ridha, kepada saudara negeri Barat

Karena raja negeri Aceh, sangat sayang kepada hadharat
Menuntut perbuatan jalan yang baik, hamba katakan seperti yang beradat
Raja Aceh hati bingung, kepada bunga nafsu hajat
Berkehendak ambil tiada galah, disuruh tanya pada daulat
Kasih sayang itu yang dipinta, ampun raja mahkota daulat

Sebab duli yang punya harta, kalau setuju katakan segera
Harap berikan kepada adinda, dalam dada begitu hajat

Mengharap pada tuanku semata-mata, tiada dua pandang niat
Agar diterima jadi saudara, adinda begitu hajat
Raja Deli dengar ceritera, sembah menteri datang dari Barat

Hati ngeri raja negeri, seolah-olah terkejut sangat
Tiada tampak dhahir nyata, dalam kesabaran syah berdaulat
Setelah itu turun sabda, dengan saudara perlahan sangat
Wahai menteri yang utusan, dengar hamba katakan sebenarnya
Hati saya sangat sukaan, seperti intan dengan malakat

Raja Aceh begitu pinta, dengan hamba minta mufakat
Insya Allah sangat suka, tiada saya dakwa apa hajat
Misal hal yang dicinta, sangat saya suka saya ridha sangat
Istirahat menteri sekejap mata, sabarlah saya akan mufakat
Bunga Intan yang tuan cinta, ini pasti ada yang dihajat

Tiada payah saya pikirkan, hasil pinta dengan sebentar
Saya serahkan itu kepada raja, jangan ragu mahkota daulat
Baik istirahat dulu di sini, kira-kira tiga hari itukan tiada lama
Musyawarah saya dulu dengan tuan putri, sesudah itu kita akan mengambil keputusan
Saya beri jawaban kemudian, setelah putri semua pakat

Ketika menteri dengar bicara demikian, senang sekali semua dengan rakyat
Tiada lagi susah dalam perhitungan, kepada putri muda sampai hajat
Pada perhitungan dalam hati, tiada sia-sia sampai apa yang di cita-cita
Dengan tolong Tuhan Esa, sampai pinta apa maksud
Angkat tangan sembah duli, raja Deli diberi hormat

Ke luar kota istirahat, semua rakyat sudah berkumpul
Saya kisah raja Deli, dalam putri Tanjung Langkat
Dalam hati syakwasangka, dalam hati masygul sangat

Lemah badan tulang sendi, mahkota Deli takut gemetar
Memikir kepada raja Aceh, orang lebih tinggi pangkat

Kadang tiada berhasil, bagaimana nanti seakan-akan melarat
Ditakuti putri tiada suka, jalan mana supaya jangan melarat
Dalam pikir tuanku raja, tiga saudara bermufakat
Pada putri Hijau mendatangi, nafsu raja mufakat
Sesampai pada singgasana, pada adinda emas bersurat

Putri Hijau yang indah rupawan, bercahaya tamsil malakat
Di sana duduk bunga kembang, dengan dayang-dayang semua berkumpul
Waktu dilihat sampainya kakanda, bangun segera memberi hormat
Cium dilutut kakanda raja, tangan dua segera diangkat
Minta langkah (pergi) atas kuta, hendak bersila pada tempat

Ambil puan segera ketangan, oleh sejelita rupa indah sangat
Putri sembah kata begini, dua tangan angkat cepat
Ampun maaf wahai kakanda, apa ingin sabda wahai daulat
Yang sampai langkah kakanda mahkota, pada adinda datang daulat
Jawab raja yang berbudi, hai jelita emas malakat

Besar hajat, yang sampai kesini wahai obat
Yang maksud saya sampai ke sini, dengan adinda ingin mufakat
Saya harap bunga serunai, jangan nanti jadi diralat
Jangan marah adinda bangsawan, kalau tidak kena syarat
Walau sedikitpun jadi sukaran, pikir intan dengan muslihat

Dengan saya katakan bunga putih, yang saya kasihi melebihi sangat
Sampai utusan negeri Aceh, raja besar dibelahan Barat
Menteri wadhir ke sini datang, serta di bawa dengan rakyat
Bernafsu bunga jempa, begitu cinta mahkota daulat
Akan kamu wahai buah hati, selalu dalam keadaan teringat

Siang malam dalam keadaan cinta, tuanku raja rindu sangat
Ke sini disuruh datang telangkai, bagaimana pikir bunga obat
Raja Aceh sungguh sangat diketahui, besar kekuasaan dan luas taklukan
Tiap-tiap negeri kemasyhuran, kepada Tuhan Allah perbuat taat
Raja adil tiada teladan, suruhan rabbi bermufakat

Apa yang diperintah oleh Tuhan, sekalian perbuatan ibadat
Selama masa tuan sultan, siang malam dalam taat
Terimalah wahai adinda sebagai suami, kamu kuserahkan ke negeri Barat
Kalau ridha cut pulihti, jawab beri kepada saya segera
Wahai adik cahaya mata, pada pikiran saya indah sangat

Pada jalan yang baik wahai adinda, terimalah raja yang megah sekali
Kita biar menurut nafsu raja, sesempurna kita hormat
Jangan berkecil hati tamu datang, terjadi hubungan persaudaraan
Antara saya dengan raja, sebab kamu telah mufakat
Karena sebab kamu adinda, saya dengan raja jadi sahabat

Lagi pula di sana raja megah, insya Allah pada saya baik sekali
Hajat saya wahai adinda, berilah kesempurnaan apa yang saya hajat
Sampai disitu kata kakanda mahkota, putri muda muka pucat
Dengan segera berlinang air mata, seolah rupa sedih sekali
Dengan perlahan bersuara, jawab sabda sembah daulat

Harap ampun pada mahkota, kakanda sabar sebentar
Pada hati saya belum berkenan, kepada suami belum hajat
Karena saya pada saat ini, maklum sendiri mahkota daulat
Pada pikiran seakan-akan tiada baik, jadi isteri raja berpangkat
Lebih baik sabar dulu wahai duli, saya jangan diberi bawa ke Barat

Senang susah biar di sini, pada kamu sekalian saya harap
Selama tiada bunda dengan ayahanda, saya kakanda sungguh susah sangat
Rindu dendam tiada pernah reda, belum sampai apa hajat
Dengan sebab itu ampun daulat, lebih baik sabar dulu sebentar
Jangan jadi aib kemudian datang, kepada kakanda semua orang cacian

Sampai disitu bicara putri Hijau, tunduk terpaku raja daulat
Tiada bisa lagi berbicara, terpaku ketika itu sebentar
Minta izin pada rupawan, bangun kembali kepada tempat
Dalam hati susah sekali, kepada adik diri yang sayang sangat
Sesampai ketempat beristirahat, tuanku daulat syah tidur segera

Ketika pagi lain kisah, turut daulat syah dari tempat
Kibalai rong hayun langkah, orang Aceh yang baik adat
Tiada nampak raja ditunggu, orang Aceh banyak berkumpul
Kelihatan muka tersenyum, tiada marah satupun rakyat
Sebab yakin akan jadi, raja Aceh sampai hajat

Apa yang maksud sudah berhasil, begitu fikir semua rakyat
Begitu nampak dalam hati, semuanya sungguh senang sekali
Setelah beberapa lama beristirahat, khalifah memberi hormat
Sabda raja masya Allah, dengar saya katakan wahai sahabat
Yang lebih baik kembali dahulu, memberi tahu pada daulat

Salam saya beribu-ribu, kepanghulu raja Barat
Akan hajat maha Sultan, kehendak Tuhan sudah sepakat
Tidak berhasil kehendak Sultan, saya tiada berdaya wahai sahabat
Saya kembali tadi malam perpisahan dengan kamu, pada adinda saya datang segera
Saya bicarakan sabda raja, saya beri nasehat

Saya katakan bermacam-macam, pada putri yang dihajat
Kehendak Allah sudah takdir, putri Siti belum berhajat

Belum mau saya beri suami, sudah banyak budi saya susah sekali
Saya ingin membangkang tiada baik, kemudian keji dengan melarat
Kadang menyesal akhir mati, saya jadi keji pada segenap daulat

Karena itu wahai menteri, lebih kamu kembali dahulu sebentar
Katakan sabda salam saya ini, dengan puji yang sebanyak-banyaknya
Kepada Sultan negeri Aceh, raja agung tinggi pangkat
Saya hormat hati putih, agar dikasihi saya hina sekali
Segala kesalahan, agar ampunan oleh daulat

Maaf ampun pada khalifah, kelupaan jangan melarat
Sebab perbuatan ini kehendak Allah, pahit saya selesaikan sukar sekali
Harap jadi persaudaraan, susah khalifah sabar sebentar
Kehendak Allah tak dapat katakan, sampai di sini pada iradah
Jangan saya dimarah, bukan salah saya tak beradat

Tiada berhasil saya usahakan, begitu yang sah wahai sahabat
Karena perbuatan kebaikan, wajib di sana bermufakat
Sekiranya suka putri Intan, saya ini senang sekali
Sampai di sini sabda raja Deli, yang mendengar berita muka pucat
Orang Aceh susah hati, sebab Siti tiada mufakat

Kemudian bangun menteri wadhir, raja Deli dihormat
Ampun daulat semuanya, semua ini kehendak hadharat
Putuslah harapan raja kami, sebab putri berdakwa sangat
Entah bagaimana sesampai ke negeri, raja kami jadi sedih sangat
Setelah tahu harapan tiada sampai, kadang celaka ampun daulat

Sejak dulu teringat-ingat, seakan-akan diri mau berangkat
Untuk menyambut putri Intan, hati rawan tiap saat
Menyerahkan harapan pada Sultan, menyangka tidak begini

kejadian
Izin daulat saya kembali, besok duli kami berangkat
Selamat tinggal negeri Deli, mau ilir kembali ke Barat

Saya bawa pulang khabar ketentuan, negeri Aceh pada daulat
Di sini tidak bisa saya katakan, di sana nanti saya bermufakat
Sampai di sini khabar menteri, angkat jari beri hormat
Di balai rong turun semua turun, kembali pulang pada tempat
Hati susah semuanya, sedih tiada tara sekalian rakyat

Ingat kata raja negeri, sudah terbunuh begitu umpama
Sesampai ke tempat dalam kemah, mempersiapkan dengan segera
Dengan sebentar hasil persiapan, memberi perintah pada rakyat
Semua berangkat segera kembali, pada raja diri negeri Barat
Sampai di sini dulu sebenarnya, lain sekarang saya sambung

Amabakdu lagi saya surat, negeri Aceh saya ceritera
Pada khalifah raja yang terpilih, satu persatu saya ceriterakan
Dari mula pertama utusan berangkat, tuanku raja senang hati
Hilang susah duka cita, sentosa senang dengan hati
Pada Tuhan memohon pinta, beri sempurna wahai yarabbi

Agar berhasil apa yang kupinta, putri muda yang jauhari
Tiada berhenti lazim berdoa, dengan karunia zat Ilahi
Menahan hati dari pada duka, dalam keadaan sabar mahkota duli
Menunggu-nunggu kembali utusan berangkat, yang dalam perantauan negeri Deli
Bergetar hati dalam dada, berapa lama tiada tenteram

Selama belum pulang utusan, disultan raja yang ahli
Dalam harap selamanya, pada Tuhan rabbul izzati
Beberapa lama dalam keadaan begitu, sampai kembali menteri wadhir
Lebih kurang empat puluh hari, dengar sekarang lain ceritera

Pada suatu hari raja megah, khalifah yang sangat perkasa

Duduk dibalai rong musyawarah, dengan jamaah menteri wadhir
Panglima perang dengan bentara, menghadap raja duduk berbaris
Semua kecil besar tuamuda, duduk berbaris menghadap duli
Masing-masing jabatan alakadar, kita lihat kelakuan indah berbeta
Syah berdaulat bersabda, dengan suara misal bangsa (seruling)

Hai mamanda perdana menteri, katakan pada saya apa khabar
Utusan berangkat sudah lama kembali, mengambil menteri tanah Deli
Sudah beberapa lama tidak kembali, seakan bahaya kelakuannya
Tiada berita yang pulang kemari, hina saya ini tidak baik dalam hal begini
Kalau begitu akurasa, pada saat ini segera kamu pergi

Engkau pergi jalan dalam rimba, kalau sudah mati lekas katakan
Dalam hati saya tiada senang, sebelum kembali semua tentara
Saya fikir selalu gelisah, hati bimbang tiada sunyi
Sampai di sini sabda daulat, belum bersambung lain ceritera
Pengawal pintu segera menghadap raja, disembah pada ampun duli

Serta dikatakan tuanku sanjungan, utusan yang banyak telah kembali
Sembah takzim kepada sultan, saya sudah takut pada duli
Raja dengar pengawal katakan, suka dahsyat tiada taranya
Hilang masygul muka merah, alhamdulillah segera dikatakan
Bertitah pada menteri, utusan kita jemput sekarang

Segera pergi jangan lalai, jangan lama bawa kemari
Saya bermaksud ingin mendengar berita, bagaimana khabar Deli
Entah berhasil pinta kami, Cut putri Intan terpedaya
Waktu menteri dengar titah raja, bangun.berangkat dengan ten-

tara
Setelah sampai di situ tak dapat dikatakan, semuanya menyampaikan khabar duli

Awal akhir semua aturan, utusan mendengar ceritera
Tiada beberapa lama kemudian itu, bangun kawan berjalan dengan menteri
Dalam kota sampai menteri, semuanya junjungan duli
Memberi hormat angkat jari, raja negeri menanya berita
Apa khabar wahai menteri, yang kau bawa negeri Deli

Bagaimana pakat di sana pada putri, kepada kita apakah diberi
Adakah berhasil apa yang kupinta, putri muda kecintaanku
Coba katakan saya mendengar kenyataan, sebagaimana kata diwaktu di Deli
Menteri 'dengar begitu sabda, ampun mahkota pertama dikatakan berita
Harapan agar bisa datang kemari, saya katakan apa adanya

Misal titah sripada, tiada bertukar sebesar biji sawi
Dengar maksud saya beritahukan, bathin nyata saya permaklumkan
Akan tetapi wahai raja, sampai di situ kadar pada yarabbi
Pada yang cinta ampun hadharat, Tuhan hadharat belum memberi
Saya rasa benar malakat, tetapi setelah saya pegang lain kenyataannya

Raja Deli senang ridha, putri muda lain katakan
Yang bukan suara ia katakan, seakan mempermainkan ampun duli
Aib saya lihat kelakuan, keadaan raja Deli
Pada kelakuan mengkhabarkan, kata yang bukan banyak ceritera
Kurang adat kepada Sultan, sedikitpun tiada perduli

Banyak bicara petik hamba, yang kata-kata manis tiada tara
Saya junjung memberi hormat, saya memperadat seperti duli
Sedikitpun tiada berminat, semua yang indah saya takwilkan
Tahu diri raja megah, tiada lawan barang siapa
Seakan-akan tiada lain negeri, Aceh ini belum mereka tahu

Seakan-akan tuanku bukan raja di sini tiada menteri-menteri
Entah bagaimana mereka sangka, mereka kuat dari negeri lain
Ampun daulat hamba ini, malu sekali sampai ke Deli
Tiada harga sedikitpun, seakan disuruh kembali segera berangkat
Dengan tiada salah mereka tolak, pekerjaan yang hak atas duli

Bukan kami saja yang ditolak, kepada daulatpun benci tiada perduli
Tiada diberi izin ke sana datang, merusakkan dalam hati
Sengkira bukan malu patik hamba, kepada junjungan yang saya pikir
Terasa saya mati di sana segera, jikalau bukan begitu tiada lagi aku kembali
Takut ku kembali wahai raja, tiada yang membawa pada duli

Walaupun mati saya terhantar, siapa yang membawa berita kemari
Saya ingat hal ini biar kusabar, cacimaki kurelakan
Begitulah perbuatan wahai raja, tiada daya hilang budi
Malu sekali tiada misal, seakan-akan kita ayam gasi
Seakan-akan tiada berani mengikat taji, seolahan begitulah sangkaannya

Tuanku mahkota dianggap tiada, seperti anak-anak baru belajar
Saya dimarah dibentak-bentak, disuruh ke luar tidak boleh lama
Masa pertama dipermainkan, kulit pisang dikatakan diberi
Setelah sampai ke sana datang, segera diambil kembali
Utusan katakan begitu khabar, tuanku raja dengar ceritera

Berubah pada muka, marah sekali tiada bandingannya
Tamsil api muka merah, meludah ke sana ke mari
Seakan bertap-tap suara mulut, merah sekali mahkota duli
Kiri kanan semua memandang, menentang menteri dengan wadhir
Raja-raja dengan Hulu balang, sangat takut terasa ingin dibunuh mati

Pada saat ketika itu semuanya diam diri saja
Tiada seorangpun yang bersuara, orang tua menteri wadhir
Lebih satu jam begitu keadaan, kemudian sabda duli
Bagaimana kelakuan wahai menteri, saya seorang malu keji
Sudah beberapa lama memegang kekuasaan, tiada begini ada terjadi

Dari pada hidup aku di atas bumi, baik sekarang aku ke sana
Apa artinya aku ini megah, memiliki banyak tentara
Kain penutup pinggul telah terbuka, semua nampak aurat keji
Wahai menteri tua muda, izin kamu saya memerangi Deli
Saya ingin mengambil putri muda, anak raja negeri Deli

Sebelum berhasil apa yang kupinta, tiada aku terima orang menghinakan
Ini negeri kuserahkan kepada kamu, engkau angkat raja sesuka hati
Untuk saya jangan diingat lagi, niat sudah mati dikenduri
Biar aku pergi menurut perintah hati, jalan bukit mana saja
Kamu semuanya jangan kesusahan, sultan lain bisa engkau ganti

Jangan kau pikir kepada saya, apa hendak dikata sudah takdir
Hidup mati sekalian, saya rela kehendak rabbi
Begitu sabda daulat syah, semua susah menteri wadhir
Mangkubumi menaikkan sembah, junjungan titah raja asli
Ampun daulat raja megah, mengapa susah raja duli

Mengapa segera harus berangkat, pekerjaan yang sekecil ini

biar kami coba
Biarkan kami dahulu berangkat, pada raja negeri Deli
Apa guna kami semua yang ada, kalau raja aib keji
Lebih baik mati semuanya, kecik segi menteri wadhir
Kalau bukan pada masa ini, semua kami menampakkan budi

Ampun daulat beribu-ribu, biarkan dulu peperangan kami coba
Baik tuanku tinggal dulu, melihat kelakuan dan kesudahan
Sebelum mati kami semua, yang raja tidak kami beri keji
Hari ini kutuntut bela, perang kota negeri Deli
Agar diketahui raja Aceh, tiada salah biar dia tahu

Tuan putri bintang bersih, tuanku tunggu ke sini kami bawa
Negeri Aceh mereka belum mengerti, ayam jantan bukan gasi
Semua sedang dengan kelautan, biar mereka lawan agar mereka tahu
Jangan mereka sangka orang perempuan, mudah saja diperdaya
Kehinaan tuan saya tutupi dengan nyawa, biarpun bagaimana saya rela

Sebelum mati saya terlentang, tidak saya beri ikut mahkota duli
Benar saya sampaikan apa kehendak, walaupun jauh saya tidak ngeri
Walaupun disimpan dalam peti, tuan putri biar jangan dikasih
Dengan tolong Tuhan Esa, doa di sini ampun duli
Hamba tarik pada tangan, saya pecahkan peti saya patahkan kunci

Kalau bukan begitu tidak saya kembali, biarkan kubuang diri jangan jadi keji
Ampun daulat Insya Allah, saya berangkat izin diberi
Minta pertolongan kepada Tuhan, selamat badan semua kami
Mangkubumi sampai di situ sembah, senang gembira mahkota duli
Suka cita tiada taranya, sabda begini ampun daulat

Kalau begitu engkau katakan, wahai mamanda mangkubumi
Jangan lama sekarang segera, engkau periksa semua tentara
Engkau kumpulkan bala tentara, berangkat ke negeri Deli
Saya turut serta sama kamu, kita perang kota kita ambil putri Ti
Sampai di situ khabar raja negeri, menawar diri semuanya untuk mengambil bela

Raja naik ke istana, sampai di sini satu ceritera
Ammabkdu beberapa lama, saya ceritera hal mangkubumi
Menghimpun rakyat semua dalam negeri, dipanggil semua wadhir
Suruh persiapkan segala persiapan, kuda kenderaan semua tentara
Lagi dengan gajah yang perkasa, semua pasukan berdiri berantri

Bedil tombak lembing serta, semua perbekalan disuruh bawa
Dengan meriam pedang panjang, segala alat peperangan ke negeri Deli
Jadi berangkat ke Medan, peperangan raja Deli
Turun rakyat Selatan Utara, beratus puluh ribu kali
Hati riang semua rajin, tiada ketinggalan turun tiap rumah tangga

Ke Kuala semua berkumpul, semua rakyat dengan tentara
Kapal siap dengan perlengkapan, membawa alat perlengkapan tiada lupa
Ada pula yang pergi, jalan darat dipanggil rakyat ke sana kemari
Semua genggam Syah berdaulat, mulai di Barat turun berbaris
Dari Trumon dengan Meulaboh, semua datang rakyat duli

Kapal sungguh banyak wahai tengku, berlabuh dipantai pasir
Ampun daulat dimahligai, turun kemudian dengan wadhir
Naik kapal berlapis besi, berangkat sekarang tuan jauhari
Mengambil sauh lengkap tali, (tidak jelas) kemudi oleh gelasi
Tiada berhenti siang malam, hati pedih tiada tara

800. Yang berjalan darat satu contoh, berpuluh kati rakyat berantri
Sambil berjalan dalam perantauan, dalam rimba semua mendaki gunung
Setiap negeri diberi khabar, kejruen muda (pemimpin lorong) semuanya
Dari Aceh, Pase, Meuraksa, sampai ke Langsa, Saluhan Haji
Semua pahlawan yang kuat-kuat, semua di bawa untuk perang Deli

805. Tiada lama kemudian ceritera, semua tentara sampai ketempat
Labuhan Deli sampai semua, tentara daerah luar kota Deli
Berkumpul semua tentara, berpuluh laksa ribu kati
Kumpulan rakyat tak dapat dihitung, Allah haiya Tuhanku rabbi
Jalan laut jalan darat, berkumpul ke negeri Deli

810. Misal semut banyak sekali, setelah berkumpul kita lihat negeri
Orang Deli lihat hal kelakuan, semuanya lari ke rumah
Lari seorang pergi kepekan, dipermaklumkan khabar keadaan
Waktu pertemu dengan sahbandar, dikatakan apa yang dilihatnya
Waktu sahbandar dengar demikian berita, mempersiapkan diri untuk berangkat ke sana

815. Pergi periksa semua khafilah, dari mana datang banyak kemari
Memberi salam mempermulia, dari mana kamu mula ditanya
Ke mana ingin berangkat dan apa yang dicari, saya lihat tentara banyak sekali
Orang Aceh jawab segera, negeri Barat kami ingin menyerang Deli
Negeri Aceh kami berangkat, nafsu hajad menyerang Deli

820. Kami berhenti di sini sebenar, sesudah itu kami menghampiri tepi pantai
Kalau kasihan kamu wahai sahbat jalan yang harus permaklumkan

Begitu kata orang datang, kembali sahbandar kemudian
Sudah tadi angkatan datang, seorang raja yang megah sangat
Tidak beberapa lama kemudian, bangun angkatan berdiri berantri

Bala tentara kuda meriam, sampai cepat pada kota Deli
Rakyat senang semua gembira, banyak kawan tak dapat dikatakan
Semua istirahat wahai kawan, pada waktu itu semuanya gelak tawa
Tiada beberapa lama istirahat, bermufakat untuk menyerang Deli
Turun sabda dari daulat, menanya muafakat semua menteri

Kanan kiri menteri berkumpul, serta daulat mangkubumi
Berfikir yang muslihat, tanya musyawarah pada wadhir
Mana yang patut dengan syarat, sahut legat mangkubumi
Sambil mengatakan ampun daulat, yang lebih baik kita kirim surat
Ke dalam kata suruh antar, kepada daulat raja Deli

Katakan bicara yang muslihat, memberi ingat agar jangan keji
Kalau ada keinginan untuk selamat, harus mengantarkan putri Siti
Betul begitu titah daulat, perbuat surat jangan lama lagi
Mangkubumi yang membuat surat, karangan indah tiada taranya
Sekejap saja sudah selesai surat, pergi segera pada duli

Stempel cap oleh khalifah, raja megah yang sangat ahli
Kemudian diserahkan kepada pahlawan, tiga sekawan yang sangat berani
Bangun segera mereka berjalan, menaiki kenderaan kuda taji
Dengan sekejap sampai datang, kepintu kota raja Deli
Mengatakan pada pengawal pintu, kami datang bertemu raja negeri

Nafsu datang menghadap raja, mau bicara dengan raja Deli
Pengawal pintu dengar khabar, membuka segera kunci
Pahlawan tiga segera dibawa, di bawah singgasana berdiri berbaris
Menyerah surat pada bentara, kemudian dibawa menghadap duli
Pada saat itu segera memeriksa, dari mana datang pertama

Pahlawan tiga jawab sabda, kami datang jauh negeri
Negeri Aceh kuta raja, saya bawa sabda mahkota duli
Mengambil surat dengan segera, oleh bentara raja Deli
Waktu itu raja terima surat, buka segera melihat apa isinya
Kemudian menyerah pada wadhir diri, engkau baca sekarang apa isinya

Kemudian dibaca dihadapan daulat, surah indah sekali seperti suara bangsi
Begini khabar dalam surat, dengar sahabat saya katakan isi
Alhamdulillah mula pertama, puji hazarat Tuhanku rabbi
Rahmat salam kepada Muhammad, penghulu umat dialam ini
Wabak kuhu dengan hormat, saya peradat raja Deli

Raja Aceh akan kami, saya datang ke sini pada duli
Nafsu hajat mencium jari, yang kakanda kami raja Deli
Jauh kampung saya merantau, saya jelajah rimba tiada kami ngeri
Saya bermaksud putri muda, yang adinda raja Deli
Sudah lama saya cinta, belum sampai Tuhan memberi

Masa dulu wahai raja, utusan ke sini telah saya kirim
Saya suruh bawa dengan harta, seadanya bukan beribu kati
Memang tidak terima oleh kamuk banyak sekali khabar yang katakan
Tiada engkau kabul permintaan kami, engkau tahu diri orang ahli
Tahu diri orang megah, orang kau ludah engkau niat babi

Mengetahui diri besar pangkat, raja megah sangat atas bumi
Utusan saya semua engkau suruh kembali, namaku ini engkau beri keji
Engkau anggap saya orang gila, begini begitu engkau katakan
Perbuatan tiada patut begitu rupa, raja negeri anak Habsi
Tiada lain yang megah hanya engkau sendiri, semua kami di bawah kaki

Aku sangka masa dahulu, baik kelakuan tiada duanya
Kamu dengan saya agar jadi saudara, itu saya minta putri ahli
Tapi sekarang lain rupa, tiada kusangka begitu ulah
Dengar saya katakan wahai raja, tiada faedah banyak bicara
Kalau bermaksud untuk selamat, adikmu engkau antar kepada saya engkau beri

Putri Hijau engkau bawa cepat, saya maksud untuk isteri
Kalau engkau beri yang saya pinta, saya terima kamu taulan ahli famili
Dengan saya sah saudara, tiada dakwa apa saja
Kalau tiada mau begitu macam, perkuatkan kota hak raja Deli
Bersiap-siap kumpul tentara, saya perang kamu kota saya runtuhkan

Engkau persiapkan dengan pagar, esok jadi saya kan kenal
Saya datang di sana negeri Aceh, walaupun engkau tunggu tiap rumah
Jangan menanti tiada saya ridha, engkau beri khabar semua yang sebenarnya
Siapa baik saya perang kota, dengan saya bawa putri Siti
Kalau saya perang engkau raja, rugi besar tiada faedahnya

Rakyat mati berpuluh laksa, kamu semua saya bunuh mati
Saya masukkan dalam penjara engkau raja malu keji
Yang putri ini tetap saya bawa, mana laba coba katakan
Saya tinggal negeri dikelilingi laut, tiada saya takut siapa saja
Satu depa tiada saya surut, jangan engkau takuti saya tiada ngeri

Sampai disitu khabar sedikit, wahai raja Cut coba pikir
Coba ingat yang maksud, jangan lama jawaban engkau beri
Begitulah khabar dalam surat, Syah berdaulat faham arti
Merah muka kelihatan pucat, marah sekali tiada tara
Menahan hati pada saat itu, sabda begini ampun duli

Dengan saya katakan wahai utusan, segera engkau berangkat
Engkau beri tahu pada daulat, jawaban surat tiada memberi
Apa yang nafsu yang dihajat, pada saya senang hati
Kalau bernafsu untuk berperang, tunggu di sana semua tentara
Suruh persiapkan alat peperangan, agar kita berperang kita uji

Supaya kelihatan tuan jantan, bukan dia saja orang berani
Di sinipun ada itu pahlawan, kapan saja tiada mau kalah
Raja kamu sangat guransang (tidak jelas), mau goncang negeri Deli
Tiada salah bangun segera, suruh naik perang kami tiada ngeri
Bukan dengan kamipun tiada imbang, raja kamu sangat berani

Walaupun begitu tiada saya takut, tak usah dicoba raja Deli
Sampai di sini sabda sultan, Aceh pahlawan menghirup bibir
Memberi hormat turun di sana; duduk di atas kenderaan masing-masing pergi
Lekas kembali pada sultan, pasang tajam kuda taji
Setelah sampai pada kemah, khalifah segera menanya

Pada saat itu pahlawan menyembah, mengesah sama yang mereka dengar
Awal akhir sama khabaran, apa pesanan raja Deli
Dikatakan semua pada sultan, sedikitpun tiada sembunyi
Raja Aceh dengar riwayat, amarah sangat tiada tara
Wadhir menteri panggil segera, berkumpul semua tentara

Mengatakan besok jadi peperangan, kita goncang negeri Deli
Suruh persiapkan semua perlengkapan, perkakas perang kuda taji

Setelah sabda pada khalifah, sudah lengkap semua tentara
Hanya menunggu datang perintah, pada kuda gajah yang terantri
Sampai di sini dulu mengenai orang Aceh, saya kembali pada raja Deli

Tentang peperangan sudah jadi, tiada halangan pasti jadi
Cokuna (alat memukul), pedang meriam bedil, semua siap berdiri berbaris
Semua rakyat siap sedia, tombak bedil sudah diatur
Semua angkatan naik lekas, semua lompat sambil menari
Gajah kuda semua kendaraan, baju banyak besi khamsani berani
Anak bedil beribu peti, selakai dengan ali-ali
Lembing kampak semuanya, pihak sini pihak sana berdiri terantri
Cukup lengkap segalanya, disebelah sana dan sebelah sini telah berbaris
Pada malam itu semua jaga, lasykar dengan tentara
Kemudian pergi subuh hari, tiada suruh bangun sama jaga
Memukul tambur memalu gendrang, sudah jadi peperangan kedua pihak
Kedua pihak ke luar ke sawah (padang) semua berpasukan indah sangat
Hiruk pikuk terdengar bising, suara serunai dengan nafiri
Turun rakyat seorang dari sana seorang dari situ, sungguh banyak dalam sawah Deli
Semua senang tak usah dikatakan, muka seram seakan-akan habsi
Sama kedua belah pihak, tiada kalah sama kuat
Setelah sampai ke sawah semua berhimpun, berpasukan berdiri berbaris
Masing hadap atas lawan, mana yang cocah lawan uji
Yang bergajah sama bergajah, berjumlah masing berbaris
Sebelah sana siap dan sebelah sini siap, kedua belah pihak menjuarai

945. Yang berkuda sama berkuada, banyak betul tiada dapat dihitung
Panglima perang dengan bentara, lawan sama sudah tertentukan
Yang dirakyat lain hal, masing hak semua dibagi
Pada masa itu perang dimulai, gajah dikuasa dengan jamani
Bagi yang patut semua berhak, naik segera semua berbaris

950. Masing-masing mengeluarkan senjata, sebagian cokma pohon kherabani
Berpukul-pukul tiada reda, hancur muka patah kaki
Yang pahlawan sama kuat, berpeluk-peluk memenangkan diri
Semua bertolak-tolak ke sana ke sini seperti layak biri-biri
Pekik sorak sering bunyi, tiada sebelahpun yang kalah

955. Pihak ini berani, pihak sana perkasaditusuk dan cencang tidak ngeri
Menetak dengan gedeubang, dengan pedang tombak bahari
Sekejap begitu macam, cahaya matahari tak lagi nampak
Berterbangan abu atas bumi, orang semua tidak dikenal
Darah yang jatuh atas bumi, dapat diketahui dengan tapak kaki

960. Ramai sekali yang berperang tak dapat diketakan, sama gagah dengan berani
Yang mati di sana terjatuh, habis langkah dengan rezki
Datang lain bahrullah, lebih gagah kita lihat
Besar sekali peperangan tak dapat dikatakan, banyak yang mati rakyat Deli
Orang Aceh menggasak terus, menggerak semangat

965. Pahlawan yang kuat-kuat, pejamkan mata menggigit bibir
Semua yakin hati dalam dada, atas raja jangan sampai keji
Benar tiada mau kalah, kedua belah pihak sangat berani
Sekian banyak mati tak dapat dikatakan, tiada mau mundur rakyat Deli
Dibacok ditatah dengan pedang, kebanyakan dipukul dengan cokma

970. Tunduk kepala sambil menyerang, tiada mau lari yang dikenal
Kita lihat peperangan kalang kabut, seperti balam diadu dalam pertaruhan
Seorangpun tidak ada yang takut, seperti balam pertaruhan
Dari pagi berperang tiada reda, banyak mati bersusun bangkai
Tiada renggang sebesar padi, dipalu tiada reda sangat berahi

975. Hingga sore asar hari, kedua belah pihak keduanya
Istirahat setelah hari malam, mana yang tiada diperiksa
Memalu tambur gum berbunyi, rakyat kembali dari sana sini
Orang Aceh semua khafilah, pulang ke kemah sekalian tentara
Peluh ke luar kelihatan mengalir, muka marah tiada bandingan

980. Orang Deli yang punya negeri, semuanya pulang kepada duli
Ke dalam kota semua istirahat diri, memberi hormat kemudian raja negeri
Memberi persalinan hadiah, masing hak semua dibagi
Rakyat riang gembira tiada tara, tiada tahu diri besok bagai mana
Panglima perang wadhir menteri, ke sana ke sini memeriksa

985. Masing-masing melihat kawanannya, melihat siapa yang tiada kembali
Siapa yang tiada sampai kembali, mati di padang pulang pada rabbi
Yang telah mati kena (tidak jelas) pada peperangan membela negeri
Disuruh mengambil mayat sekalian, kubur segera supaya jangan keji
Kedua pihak begitu rupa, dimalam hari semua diperiksa

990. Setelah ditanam yang telah mati, segera dikubur jangan bau keji
Tua muda membaca tahlil, sudah sewajarnya tolong raja
Setelah mengurus segala sesuatu, wadhir menteri memberi nasehat

Semua rakyat jangan lalai, tidur semua jangan khabar lagi
Penjaga dan pengawal banyak sekali, disekeliling kemah ke sana ke sini

Jangan sampai musuh ke sana datang, cukup waspada siap siaga
Begitu perbuatan tiada istirahat, sesampai subuh bangun tentara
Suara tambur rakyat bangun, sibuk sekali semua tentara
Pakaian perang pakai dibadan, ke sawah segera mereka pergi
Cari lawan mau bunuh, misal kemarin belum kalah

Waktu ketemu dengan lawan, dipukul dan disepak
Yang mati di sana banyak terjatuh, tidak sempat dikatakan apa-apa
Banyak yang mati rusak parah, banyak yang terkilir mata kaki
Sebagian terpotong tiada lagi tapak, sebagian rusak koyak bibir
Yang tiada tuah dengan bagian, buta mata kedua belah pihak

Satu bagian hancur wajah, kena cokma waktu dipukul
Sebagian lagi yang malang sangat, alat peperangan diambil orang dan dia dipukul
Hanya yang tinggal badan bulat, lari segera putih tapak kaki
Pedang yang dibawa sudah direbut orang, ia terkejut terbuka gusi
Orang yang kalang kabut, seakan balam bertarung dengan nuri

Hari yang terang terjadi gelap, abu berterbangan tiada henti
Kilat pedang kalang kabut, seakan takut kita lihat kelakuan
Walaupun begitu giat sekali peperangan, kalah menang belum jelas
Sama berani sama kuat, bacok cencang tiada henti
Orang Aceh sangat gagah, perang tiada kalah dengan orang Deli

Pihak sana berani pihak sana kejam, seakan-akan tak terkalahkan
Setelah sore terbenam mata hari, masing pulang ketempatnya
Begitulah kebiasaan tiada lupa, setiap hari tak usah diceritera-

kan
Beberapa lama peperangan besar sekali, empat Jumat begitu lamanya
Sudah sebulan diadukan, sama kuat dan berani

Waktu malam beristirahat, mengeringkan peluh kedua pihak
Waktu siang berperang sungguh, bedil ditembak tiada henti
Memasang anak supaya meletus, memukul musuh raja Deli
Sebelah sini gagah, sebelah sana pandai riuh lari setiap tempat
Mereka takut kepada anak meriam, anak (tidak jelas suara beri

Orang Aceh sungguh gagah, jadi susah orang Deli
Ke mana bersembunyi ke sana datang, kemudian mereka berfikir
Musuh datang banyak sekali, penuh negeri raja Deli
Tiap-tiap tempat di mana saja, musuh sudah mengelilingi kota
Itulah sebab kesusahan, makanan tidak dapat dimasukkan

Tidak bisa pergi walaupun disitu, mereka takut tak dapat kembali
Orang lain rupa, mengelilingi negeri ke sana ke sini
Jikalau bertemu siapa saja, mereka bunuh tiada periksa
Beberapa lama peperangan, banyak yang mati kedua pihak
Gajah kuda banyak yang tergulir, tinggal bangkai semuanya

Orang negeri banyak rusak, orang berjalan lebih lagi
Tiada satupun yang akan kalah, sama berani mengadu sakti
Pahlawan banyak yang sudah hilang, sudah dibnuh tiada lagi rizki
Lain lagi hulu balang, panglima perang yang berani
Orang Aceh melihat kelakuan, peperangan ini semakin besar

Dalam hati datang ngeri, meminta bantuan lagi ke negeri
Beberapa lama masa berperang, masih imbang belum kalah
Orang Acehpun sangat perkasa, sama pasang dengan orang Deli

Pada saat itu oang Aceh, yang sangat gagah tak ada taranya
Kita lihat peperangan semakin lebih, kadang jadi malu keji

Bermufakat dengan menteri, sabda begini pada duli
Bagaimana cara yang lebih sekarang, wahai menteri dengan wadhir
Pada perasaan hati kami, berperang begini kurang baik
Tidak kalah orang negeri, sangat kita memalukan
Sudah beberapa lama kita berperang, masih seri belum kalah

Pahlawan banyak dicaci maki, bala tentara dengan serdadu
Kadang-kadang esok lusa, masih seri orang Deli
Coba pikir yang sejahtera, beri khabar wahai menteri
Bagaimana akal jalan selamat, musuh banyak di sana sini
Coba pikir dengan muslihat, kita bermufakat jangan lama

Pada saya tiada dapat berbicara lagi, pikir kamu yang sejati
Harus kalah kita perang kota, pada saya akan rela bagaimanapun
Asal syarat semua kamu, jangan (kurang jelas) atas bumi
Begitu kata oleh raja, semuanya diam berdiri
Masing cari akal, bagaimana jalan supaya Deli kalah

Melihat banyak muka merah, melihat mulut dengan tapak kaki
Sekejap demikian rupa, jawab segera mangkubumi
Serta mengatakan ampun tuan raja, hamba rasa wahai duli
Satu akal pada saya tampak, segera hasil tiada lama
Bisa kita runtuh kota kalah, kita ikut raja Deli

Raja Deli bisa ditawan, pada pikiran raja duli
Tak usah banyak dengan pahlawan, bisa didaya oleh sedadu
Sekarang yang baik wahai raja, dengan harta lawan sakti
Kalau dilihat patung rupa, hilang setia semuanya
Kalau begitu tiada sulit, bisa kita kalahkan orang Deli

Dalam meriam kita isi ringgit, saya kira cukup tiga goni
Kita tembak ke dalam kota, senang ngeri dan gemetar semuanya

Berebut-rebut mengambil harta, tua muda anak negeri
Raja Aceh dengar ceritera, seperti kata menteri mangkubumi
Senang hati riang sekali, mengatakan sekarang kita coba

1.075. Sampai di sini perintah ini, raja negeri lagi saya ceriterakan
Memperjamu semuanya, yang rakyatnya menteri wadhir
Memberi salinan semua rata, tua muda semuanya
Rakyat senang tiada tara, terima karunia dari pada raja
Masing hak ala kadar, sebagaimana pembagian landil wakil

1.080. Imam keucik dengan panglima, lain semua dengan tentara
Habis rata disalinkan, masing-masing rakyat negeri
Rakyat senang sekalian kepada sultan raja negeri
Pulang ketempat pada malam itu, pikir mufakat tentang jalan peperangan
Adapun sesudah itu satu permainan, suara genderang riuh bunyi

1.085. Bukan seperti semula saya ragam, peperangan berkecamuk kedua belah pihak
Kedua belah pihak gagah perkasa, pasal perbuatan peperangan sudah rugi
Orang Aceh sangat gagah berani, ke luar ke sawah semuanya
Kita lihat berdiri semua berantri, seakan pulang lingkar negeri
Misal tadi malam telah mufakat, pada waktu segera melakukan tiada diam diri

1.090. Dibawa meriam yang besar sangat, ditembak pada kota negeri
Pada kota negeri ke sana hadap, ringgit sangat banyak setelah diisi
Setelah itu dibakar sumbu bersuara segera, seakan-akan tenggelam bumi
Terbang ringgit seperti pasir, bertaburan ke sana sini
Putih semua bertaburan, jatuh terletak dalam pasir
Orang sedang berperang sungguh-sungguh, mengejar musuh semua yang telah dilihat

Segera menghanyak tiada teduh, sebelum mati segera dibunuh
Setelah jatuh itu lain dicari, dikejar lekas barang siapa
Bagai anjing kejar dibunuh, habis diinjak dalam duri
Begitu misal kita pandang, besar peperangan isi negeri

Sorak pekik sangat goncang, terasa-rasa seperti bising bumi
Orang Aceh banyak dicencang, putus pinggang setengah jari
Pada masa itu orang Deli, barang siapa tiada dikenal
Waktu bertemu lalu disepak, koyak bibir setengah koyak dahi
Serta naik terus kelihatan segera harta itu

Melihat ringgit bertaburan di sawah, pergi segera senang sekali
Kecil besar muda sedang, waktu melihat gemetar badan
Tersentak-sentak ke sana ke mari, buang parang semua pada tangan
Berebut-rebut letakkan dalam kain, tiada dikira kena pada badan
Pada ringgit segera diraba, sungguh sangat semuanya

Isi dalam kantong dan dalam kain, berhela-hela semuanya
Berebut-rebut ambil harta, berdakwa sama kawan
Orang pukul dibelakang tiada perduli, begitu rupa isi negeri
Semua gila pada harta, tiada perduli semua orang pukul
Rakyat Deli kena tipu, tiada tahu begitu rupa

Melihat ringgit banyak sekali, berpuluh ribu dalam pasir
Putus telinga putus siku, pecah kepala kena kampak
Sebagian seperti belakang tiada tahu, sebagian siku sudah hilang
Di sana banyak nyawa melayang, ke rumah tiada sampai pulang
Setengah orang kita lihat ompong, rusak hidung kena besi

Sebagian koyak tengkorak, banyak punggung tiada daging
Orang Aceh lihat begitu kelakuan, senang sekali semuanya
Melihat musuh terpedaya, dengan ringgit itu mereka bahaya
Harta mereka tiada merekapun mati, mereka melawan semua kalang kabut

Hilang daya sebab perbuatan itu, semua pahlawan dalam keadaan rugi

Seorangpun tiada lagi setia, kepada raja tiada pikir diri
Karena suka kepada harta, nafsu sangat berbahaya
Hilang berani dengan kuat, lari segera dalam-dalam duri
Dalam hutan berjalan segera, bawa lari harta dalam tangan
Hati senang tiada tara, dalam kain ringgit berkuda

Tiada kembali ke dalam kota, semua berangkat buang diri
Yang tiada mati kena palu, tiada kembali walaupun seorang
Diingat jangan hilang nyawa, banyak harta dalam tangan
Tentara Deli pecah belah, semua berangkat ke sana sini
Sebagian kembali pada khalifah, hati susah tiada tara

Raja Deli dengan kisah, hati susah bukan main
Jatuh air mata dengan berderai, tiada lagi daya untuk melepaskan diri
Waktu itu terpikir susah sangat, musuh segera masuk ke sini
Saya ditangkap segera diikat, saya malu tiada tara
Waktu saya dimasukkan dalam kuburan, malu sekali sangat keji

Bagaimana cara dan bagaimana daya, di mana saya mengadu orang tiada
Pada saat itu saya megah, naik segera ke mahligai
Pagi berjumpa dengan adinda, putri muda yang rupawan
Memberi tahu semua khabar, tiada lagi kota sudah bahaya
Setelah datang ke istana, tuanku raja memanggil putri

Wahai adik cahaya mata, pergi berdua ke sini dekat
Saya wasiat sepatah kata, pada kamu hai rupawan
Pada saat itu putri mendekati segera, dengan air mata berlinang-linang
Pergi segera putri muda, saudara raja negeri
Putri sujud pada kakanda, dengan air mata jatuh berderai

Peluk cium oleh raja, lagi serta mengatakan begini
Alah adik bunga kendo, putri Hijau yang rupawan
Kakak kamu jadi kalah, rakyat lari buang diri
Tiada daya bagaimana cara, saya ingin melawan kawan tiada seorang
Semua rakyat sudah menghilang, dalam hutan buang diri

Musuh banyak sekali berkumpul, saya kawan tiada seorang
Dengan sebab itu putri intan, saya pesan pada kamu
Kamu adinda jangan kesusahan, hukum Tuhan Yang Maha Esa
Kalau kamu lihat saya telah tiada, kamu bangsawan menyerah diri
Menyerah kota Medan serta, kepada sultan yang memerang negeri ini

Jangan adik kau melawan, memang tiada akan kita
Siapa tahu kehendak Allah, memberi lepas dari pada bahaya
Cuma sedikit wahai emas mentah, pada raja kamu katakan
Misalnya kamu yang dimaksud, negeri Barat ke sana di bawa pulang
Engkau mohon berkeliling tempat, suruh buat satu peti

Peti kaca rupa indah, duduk di dalam kamu putri
Misalnya engkau sampai adik badan, ke negeri itu raja bawa
Jangan naik dulu kamu ke darat, pada daulat pohon pinta
Suruh turun semua rakyat, dalam kekuasaan raja negeri
Kekuala suruh berkumpul, semua rakyat seperti tadi

Persembahan sebagai yang adat, datang hormat kami putri
Membawa (tidak jelas) satu genggam, perempuan dan laki semuanya
Telur satu digenggam, begitu rupa wahai putri
Setelah terkumpul semuanya, suruh buang kemudian dalam sungai
Dalam laut maha cina, kuala biar dangkal

Kemenyan engkau bakar wahai adinda, dan engkau berdoa tadah tangan
Pintalah pada rabbana, tolong hamba wahai Tuhan kami
Semoga bertemu saya di sana, pada tempat itu wahai putri
Semoga dikasihi dari Tuhan, itu jalan agar terlepas putri
Itulah adinda saya pesan, lain tiada wahai rupawan

Sampai disitu nasihat pada sultan, jatuh berderai air matanya
Kepada adiknya sangat dikasihi, ketiga-tiganya susah sekali
Tiada daya untuk melawan, Tuhan yang memiliki kita
Setelah pesan rasa begitu, turun segera dari mahligai
Ke luar kota ia berjalan, tiada diketahui berjalan sendiri

Tiada kawan yang dibawa, sayang sekali kita lihat laku
Tinggal adinda putri muda, kedua dalam mahligai
Raja Deli memohon doa, naga kuntala pada saat itu jadi diri
Jadi naga pada saat itu, tiada dikenal lagi besar sekali
Turun kelaut segera diilir, masih bukti sampai saat ini

Dalamnya tanah tiada tara, jalan menjalar naga itu
Bisa dilihat kepala naga, luas sekali sangat besar
Putri susah tiada tara, dengan air mata jatuh berlinang
Mengingat kata kakanda, hancur sekali dalam hatinya
Tuan putri nangis bergoncang, semua dendayang memukul diri

Terasa hati sudah lepas, bukan sayang bunga matahari
Teringat kepada nasib terkatung-katung, entah bagaimana natinya
Pada saat itu berkata putri muda, wahai adinda yang rupawan
Bagaimana kita bicara, musuh datang hampir kemari
Sudah masuk dalam kota, bagaimana daya wahai adinda

Kita melawan tiada kuasa, aku rasa baik kita sembunyi diri
Biar kita lari ke luar kota, dalam belukar kita sembunyi
Lebih baik kita bersembunyi wahai adinda, ke sana ke luar

jangan di sini
Sebelum musuh lihat rupa, pergi kedataran jangan lagi di sini
Begitu kata putri muda, jawab banta kata begini

Wahai kakak lebih baik kita sabar, Tuhan Yang Esa melihat kita
Biar saya akan datang berbicara, tinggal kamu dimahligai
Tetapkan hati dalam dada, jangan riuh bunga (tidak jelas)
Sebelum mati saya yang kecil, kakanda putri tiada saya beri bahaya
Seribu daya saya elak, saya lawan walaupun seorang

Saya bermohon pada Tuhan, limpah rahmat malam hari
Sabar dulu wahai kakak badan, apa guna walau kita menangis
Begitu kata banta muda, kata pada cut kakanda tuan putri
Putri Hijau dengar sabda, pilu rasa dalam hatinya
Rupa cantik tiada umpama, seakan misal bintang pari

Menangis tersedu dengan air mata, seakan (kurang jelas) putus tali
Menahan hati untuk sabar, bunga cempaka mainan tangan
Dalam kamar masuk segera, hati jengkel tiada umpama
Putri menangis ditempat peraduan, bunga melur susah sangat
Tinggal adinda banta muda, di luar di sana seorang

Susah hati duka cita, kakanda tiada di dunia
Duduk termenung tiada khabar, sampai masa datang rugi
Kiri kanan memeriksa, melihat semua ke sana ke mari
Kehendak Allah Yang Esa, berobah rupa banta rupawan
Bukan seperti manusia, bukan rupa seperti kita

Gerak takdir khalikul alam, untuk meryam
Banta muda jadi meriam, kehendak Tuhan yang memiliki kita
Saat itu sangat perkasa, berperang cepat tiada umpama
Terdengar suara sangat gemuruh, seakan-akan tenggelam kota negeri
Kiri kanan semua dibunuh, hilang kelakian barang siapa

Sesaatpun tiada diam, suara meriam seakan-akan tuli
Rakyat Aceh lihat kelakuan, lain rupa minta (tidak jelas)
Kebelakang mundur segera, tiada cepat menghampiri
Banyak rakyat mati karam, sebab meriam yang memberi bahaya
Rakyat Aceh lari cepat, hati takut semuanya

Tidak berani lagi lawan peperangan, kesaktian raja meriam itu
Dari pagi peperangan dilakukan, sampai senja kelam malam
Pada saat itu sebentar reda, rakyat kembali semua pulang
Putri Hijau sekarang kukisah, hati gundah dimahligai
Tiada berhenti air mata ke luar, bantal basah semuanya

Teringat kepada tuan raja, kakanda dengan adiknya
Terpikir kepada ayah bunda, hancur rasa hati putri
Putri muda sangat gelisah, jatuh segera dalam mahligai
Sampai malam keadaan duka, putri muda masih menangis
Memukul diri tinju dada, sangat duka tiada umpama

Sangat sayang tiada umpama, bunga kembang sangat gelisah
Seandainya dibadan ada bulu, tentu ia akan terbang segera
Setelah itu wahai sahabat, ke bawah cepat turun sendiri
Melihat setiap tempat, ke mana berangkat adinda
Ke sana sini mencari putri muda, sambil menangis

Air mata jatuh tiada berhenti, entah mati bunuh diri
Adik hilang entah ke mana, entah dalam perang ini
Sangat sayang putri Hijau, insyaf termenung tinggal sendiri
Sambil berjalan menunduk, air mata jatuh sekan-akan mandi
Kakak sudah hilang dalam makam, entah karam nyawa sampai

Sekarang adik begitu pula, sampai begini malam belum pulang
Bagaimana tiada rindu dendam, aku tinggal seorang diri
Yang ada dilihat itu meriam, di dalam kota mahligai
Yang adinda tiada lagi, entah mati ajal sampai
Remuk badan waktu memikir, putri Siti sedih tiada umpama

Setelah tidak sanggup lagi mencari, keistana segera kembali
Tidur atas ranjang, ngantuk tiada putri jelita
Hingga pagi mata hari ke luar, bangun segera dimahligai
Bersua genderang dengan nafiri, dangdi mudri banyak macam
Orang Aceh berdiri berbaris, menggasak peperangan sungguh-sungguh

Tombak lembing misal jerami, digoncang pada kota negeri
Meriam keramat segera melawan, pada sat itu sungguh sekali
Pihak musuh banyak yang mati, tidak mau mengaku kalah
Sungguh sangat besar perang pada saat itu, kehendak Tuhan yang memiliki kita
Sampai masa pada saat itu, tidak bisa bertahan semuanya

Panas sekali nyala merah, pada saat itu terbelah sudah berbahaya
Meriam keramat negeri Deli, sampai di sana janji menurut cerita
Habis daya dari takdir, tiada diketahui patah sendiri
Putus laras terpotong dua, terlempar suara sangat besar
Itu berakhir bersuara, suara besar tiada umpama

Terkejut semua hamba Allah, lari jatuh semuanya
Suara berdengung besar sekali, seakan rupa karam bumi
Setelah itu diam segera, tiada suara meriam itu
Sudah terguling di sana diam, tiada bersuara duduk sendiri
Rakyat lari ke sana ke mari, Barat Timur bersembunyi diri

Orang Aceh hati senang, pergi segera ke sana dekat
Bersama semua naik terus, hati senang tiada umpama
Pintu kota segera ditabrak, habis hancur semuanya
Terbuka pintu masuk segera, hulu balang wadhir menteri
Berjalan berdesak semua kawan, ambil rampasan isi negeri

Kebetulan musuh sudah tiada, sudah pergi semuanya
Tinggal harta sekalian, beribu macam banyak sekali

Emas dan perak berkuyan-kuyan, lain dari pada itu banyak sekali
Berebut-rebut tiada kira, sebagaimana nafsu semuanya
Rakyat Aceh hati ria, sudah sejahtera semuanya

Negeri Deli sudah kalah, rakyat dengan raja tiada seorang
Syah berdaulat wahai saudara, senyum muka tiada umpama
Sampai hajat yang dipinta, nafsu segera ambil putri
Orang mengiring ada lima enam, hati dendam kepada rupawan
Sedikitpun hati tiada ngeri, musuh tiada lagi walaupun seorang

Masuk langsung ke istana, mencari ke sana ke mari
Putri Hijau melihat tiada, memeriksa tiap-tiap segi
Susah hati tiada tara, sebab tiada bunga jari
Sangat menyesal tuan mahkota, kita lihat wajah seakan-akan orang menangis
Susah sekali tiada tara, bunga jeumpa tiada terlihat

Memang pada peperangan tiada sempurna, yang tercinta belum dapat
Hancur negeri semuanya, yang dicinta bunga hari
Rakyat mati berpuluh laksa, dengan harta sangat banyak rugi
Tiada bertemu yang dicinta, malu sekali setelah kembali
Dalam keadaan begitu tiada beberapa lama, tiap-tiap tempat dihampiri

Dalam sudut tiap-tiap tempat, belum dapat tuan putri
Lebih sejam mencari itu, sultan akal sakwasangka
Tiada bertemu putri Intan, dalam tempat peraduan masuk kemudian
Membuka tiram semua kelambu, habis periksa semuanya
Kehendak Allah Tuhan Esa, pada saat itu hampir bahaya

Tuanku raja sampai disitu, pinsan tiada tahu diri
Dari berdiri jatuh pinsan, sultan raja tergigit jari
Nampak dilihat sedang tidur, melihat putri susah sekali

Ke dalam bantal tersembunyi kepala, dengan air mata jatuh berlinang
Pada saat itu tuanku raja, rakyat riuh semuanya

Dibawa segera pada tempat tidur, hati bergetar tiada taranya
Memeluk tangan pada dada, tuan mahkota pinsan lalai
Masya Allah putri muda, sungguh sangat rupa indah tiada bandingannya
Sembuh heran sebentar, kepada rabbana ingat puji
Ke luar suara turun sabda, putri muda segera kasih bangun

Bangun adik bunga cempaka, jangan terlena wahai rupawan
Abang sampai sini datang, ingin jemput kamu bungahari
Mula pertama putri muda, membuka mata melihat siapa
Terkejut sangat tiada tara, melihat raja berdiri dekat
Waktu melihat atas wajah, sekali-kali tiada dikenal

Belum melihat masa lalu, takut seakan gempar tuan putri
Pada saat itu putri muda, bangun segera tergopoh-gopoh
Lari segera ke arah luar, lalu raja memegang tangan
Serta berkata hai adinda, ke mana mau pergi hai rupawan
Ke mana mau melangkah oh jelita, mengapa duka wahai dinda

Jangan adinda salah faham, anggaplah saya tiada begini begitu
Walaupun saya cinta rindu dendam, bukan hai hendak intan menjual kamu
Nafsu yang salah saya tiada, hai adinda bunga tangan
Walaupun marah adik kepada hamba, telah aku datang pada tempat ini
Walaupun aku durhaka, hukum kamu wahai putri

Sebagai yang hajat dari adinda, aku rela laba rugi
Dari sana saya datang negeri Aceh, harap jangan marah adik putri
Tiada saya pandang hitam putih, saya pilih Hijau seorang
Waktu saya lihat engkau adinda, dalam jaga seakan-akan dalam

mimpi
Sekan-akan tempat dalam syurga, begitu umpama wahai adik

Harap jangan cerai dari mata, hai adinda bunga geti
Dengan sebab itu cahaya mata, saya rela apa saja
Hidup mati wahai adinda, hukum kami tuan putri
Jauh kampung ke sini datang, kepada kamu kuharap seorang
Kasih sayang kupinta, dengan suka menerima kami

Tiada tempat lain aku bergantung, semua lapuk setiap tali
Kepada yang aku cinta, itulah sebab aku sampai datang kemari
Tiada terkira susah dengan senang, tiap tempat tiada sunyi
Entah sekarang baru senang, putih bersih sampai aku ke sini
Puasa dulu saya dengar berita, putri Hijau orang ceritera

Dengan itu saja saya sudah gila, begitulah wahai putri cerita
Suka hatiku tiada bandingan, dalam aku ingat dan selalu aku puja
Saya harap wahai adik Siti, jangan engkau benci aku hai rupawan
Walaupun kehendak pergi kegunung, engkau buah hati bawa seorang
Yang hajat Intan Jauhari, tiada kuberdakwa hai rupawan

Semua pekerjaan saya ikut serta, apa yang maksud aku sampaikan
Dengan tolong Tuhan Esa, sepanjang masa tidak berbahaya
Wahai adik cahaya intan, terima sekarang aku ini
Beribu harap aku begitu mohon pada Tuhan malam hari
Sampai disitu tutur tuan raja, putri muda dengar ceritera

Benci sekali dalam hati, seakan-akan ditampar segera
Tiada nampak itu pada wajah, tahan sabar sirupawan
Menahan hati sekuat-kuatnya, pada dada menekan jari
Mengingat tiada dapat bertahan perang, tiada sampai segala cita-citanya

Saudarapun tiada seorang, rakyat tiada semuanya

1.365. Nampak pada saat itu satu pikiran, saat itu berkata begini
Tangan dua aku angkat, ampun daulat payung kami
Jangan tuanku bersusah sangat, bukan hajat saya mau lari di sini
Bukan nafsu saya ingin ke luar, jangan ragu tuanku kami
Saya turut semua sabda, bagaimana suka kami rela

1.370. Umapama saya begini rupa, buah mangga dalam tangan
Pisau ada dalam genggam, mata tajam misal taji
Tuanku rajang sesuka hati, walaupun sunsang rajang dengan gigi
Tiada sanggup lagi saya menolak, semua dibanting jatuh kebumi
Walaupun putik jadi masak, kalau suka orang melarang

1.375. Begitulah umpama patik hamba, sesuka hati rela kami
Meskipun banyak saya katakan tidak mau aku tidak lepas dari dirimu
Tiada orang berani sekali, melarang dalam pada zaman ini
Siapa yang melepaskan saya pada raja, kalau maksud mau masuk ke dalam bumi
Sampai di sini sebentar, tak ada arti banyak kata

1.380. Insya Allah wahai daulat, sampai hajat pada hari ini
Yang ada sedikit wahai cemerlang, kasih sayang kepada saya sendiri
Anak piatu tiada bunda, adik bercinta tiada di sini
Saya periksa semuanya, entah mati entah membuang diri
Seandainya bermaksud kepada saya, pada hukum Tuhan jangan sampai berbahaya

1.385. Sebagai wasiat rasulullah, tiada ubah tuanku diri
Harus baik sekali daulat ingatkan, jangan menyesal akhir masa
Seperti hal yang saya katakan, pekerjaan kecil besar bahaya
Saya dengar daulat belum nikah, hukum Allah belum selesai

Rindu dendam saya tiada tara, ampun raja saya suami

Sengkira ada kasih tuan mahkota, saya dibawa ke Aceh sekarang
Jangan lama lagi suami kita berangkat, tiada faedah singgah di sini
Sesampai di sana kita menikah, kita perjelas hutang sekarang
Sudah sempurna hukum Allah, tiada salah lagi begini begitu
Sebab daulat raja megah, kemasyhuran tiap-tiap negeri

Kalau tiada baik memerintah, tentu salah kemudian
Sengkiranya bukan dalam keadaan susah, kita menikah biar di sini
Setelah nikah kita berangkat, negeri Barat ke sana kita kembali
Akan tetapi kurang adat, jadi cacian orang kemudian
Kita dikatakan goblok sekali, tentu tidak enak kita dengarkan

Sebab tuanku bukan pada tempat, misal adat yang dulu-dulu
Sudah bertukar orang pandang, dikatakan bekas peperangan bukan pada negeri
Kita menikah dalam perang, tidak baik begitu rupa
Apakah tiada tempat aman, ke mana semuanya kota negeri
Ke mana istana dengan taman, ke mana semuanya itu berkati

Kalau kita jadikan di mana saja, hilang adat menjadi rugi
Aib nama ampun daulat, itulah sebab pelihara diri
Lebih baik kita kembali ke Kutaraja, jangan lama berangkat sekarang
Begitu patik pikiran mesra, ampun raja bagaimana bicara
Kalau setuju begitu mufakat, saya maksud akan sekarang

Berilah kepadaku satu tempat, yang muslihat kududuk sendiri
Bersatu peti kaca, saya pinta muat sekarang
Di sana istirahat saya, sampai ketika sampai ke negeri
Sampai ke Aceh Kutaraja, ke luar kemudian saya dalam kaca
Kita menikah dengan segera, semua perkara kita selesaikan

Begitu maksud saya mahkota, supaya jangan berbahaya
Hukum Allah jangan dilanggar, jangan jadi dausa kita berdua
Sampai di sini kata putri muda, tuanku raja senang sekali
Merelakan apa yang dipinta, tiada dakwa begini begitu
Sebab rindu dengan cinta, apa yang suka tuan putri

Apa yang maksud bunga kembang, memerintah tukang dua tiga orang
Membuat segera, buatan tukang segera selesai
Tuan raja hati bimbang, kepada bunga kembang yang jelita
Peti siap emas bersendi, cawardi indah tiada tara
Pada tempat duduk putri siti, kehendak berangkat ke Aceh sekarang

Siapa yang lihat seakan-akan berahi, indah sekali perbuatan itu
Setelah itu putri perak lipat, masuk segera dalam peti
Sesampai ke dalam dikunci segera, ampun daulat tak bisa mendekati
Di luar saja mengamati, tidak bisa pegang dengan tangan
Walaupun begitu putri sungkit, hati daulat senang sekali

Tentu berhasil apa yang diniat, tidak boleh paksa begini begitu
Tansil ikan dalam pukat, sesampai ke darat kita tusuk tali
Kita perbuat sesuka hati, tiada dapat melepaskan diri
Begitu pikir janjungan, pada saat itu titah begini
Wahai adinda batu badan, kapan Intan yang baik kita kembali

Semua perkara telah berhasil, perbekalan semuanya
Saya bermufakat pada Cut Intan, sebagaimana keinginan cantik jelita
Kalau baik pada perkiraan, baik berangkat sore hari
Tiada perlu lama di sini, tiada guna tinggal di sini
Siapa tahu perbuatan rabbana, memberi bahaya kepada kita

Jawab putri tetap benar, sebagaimana yang tuanku khabarkan
Lebih baik sore kita berangkat, agar jangan lambat sampai ke

negeri
Kalau kita berhenti di sini lama, saya takut nanti bahaya
Begitu kata putri budiman, syah alam senang sekali
Setelah pakat itu hari malam, sunyi senyap semuanya

Besok pagi tidak pikir lagi, sudah siap berbekalan kembali
Tombak lembing dengan bedil, semuanya sudah siap
Peti kaca segera diangkat, oleh rakyat ada empat puluh orang
Dalam (kurang jelas) naik kelas, iringi rakyat ribu kati
Orang Deli susah sangat, saat itu semua menangis

Sebab bercerai dengan putri Intan, entah kapan pulang ke sini
Laki perempuan memukul diri saat itu, sayang kepada Intan tak ada umpama
Ikut sebagian mendampingi, kepelabuhan iringi putri
Beberapa lama berjalan dalam rimba, kekuala sampai segera
Dinaiki peti kaca, dalam bahtera yang telah siap

Sesudah itu raja megah, melangkah tiada lagi lalai
Semua rakyat sudah siap, turun perintah tarik tali
Tarik sauh bongkar jadi, negeri Aceh raja pulang
Orang Deli tinggal di sana, hati pedih tiada umpama
Dengan air mata menangis betul-betul, muka tiada bersih walaupun seorang

Sebab tiada bunga putih, rakyat habis semua gila
Mereka ingat kepada bintang bersih, sangat dikasihi tiada umpama
Sayang sangat tak dapat dibayangkan, dengan sebab itu akal hilang
Negeri kalah raja hilang, kena tawan tuan putri
Tiada daya untuk melawan, hikmat Tuhan kita

Orang Deli banyak pinsan, jatuh di sana dalam pasir
Sebagian orang yang setia, berangkat ikut Cut Putri
Setengah lagi lain rupa, tiada mau kembali ke negeri

Tiada mau kembali ke Deli, berangkat ke sana ke mari
Kebanyakan pindah ke Jambi, ke Betawi sebagian buang diri

Yang kebanyakan ke Salahaji, lain lagi ke Pulau sampai
Begitu rupa semua perintah, selama berangkat tuan putri
Negeri Deli hilang tuah, kehendak Allah sampai disitu kadar
Medan kota tumbuh (tidak jelas) tiada orang yang mau cangkul
Dengan istana sudah ternganga, semua runtuh dengan mahligai

Di Pekan tumbuh beralem, di Medan tumbuh beramoe
Setelah tiada putri bulan, nasi dimakan tansil duri
Potong ceradi lukis papan, anak bayan sedang bernyanyi
Pada Allah saya meminta, Cut Bulan sehat badan
Allah beri jangan sakit, pahit kulit enak badan

Besar kecil tua muda, begitu berdoa isi negeri
Berhenti sebentar hai saudara, satu babak telah selesai
Itu khabar sudah cukup lain lagi saya ceritera
Walaupun lain hai saudara, bukan ceritera lain kembali
Ceritera itu jadi sambungan, saya kembali raja negeri

Sesudah itu saya riwayat, raja daulat telah berangkat
Negeri Deli cerai daulat, dalam gelombang kapal besar
Hati senang tiada umpama, putri indah serta dibawa
Beberapa lama pelayaran, tiada halangan satu apapun
Senang hati semuanya, Wadhir menteri dengan bentara

Ada umur beberapa hari, datang sekarang dalam kota
Dalam pantai Aceh Darussalam, pada tempat yang mulia
Melepas segera dengan meriam, suara bergentum sangat besar
Terkejut laki perempuan, pergi segera ke kuala
Untuk melihat keadaan, Syah alam sudah kembali

Kekuala jambu air, kesana terhantar semuanya
Pada saat itu Sabang dengan Ulele, belum ada dan belum berbanda

Hutan besar tak dapat dikatakan, di sana terdengar berdiri naga
Masih hutan rimba. Tuhan, pelayaran susah sangat
Di darat belum ada jalan, masa itu belum datang Belanda

Itulah sebab semak sekali, bukan seperti sekarang mudah sekali
Sebentar pergi cepat kembali, masa dahulu banyak bahaya
Naga gulinta duduk di sana, terbang di sana suara besar sekali
Kuala Aceh kota perantauan, di sana dalil ular naga
Luas sekali seperti anak laut, di sana ikan banyak sekali

Waktu kapal istirahat anteri, semua gelasi hati suka
Diturunkan segera tombak rodi, masing-masing berangkat ke pinggir kuala
Tuanku raja pada saat itu, mengenakan pakaian yang mulia
Kolah kama yang keemasan, perlengkapan tersedia
Rupa indah tiada teladan, indah badan tiada tara

Setelah selesai dengan pakaian, masuk segera dalam kota
Mau menghadap dengan tuan putri, yang jelita Hijau muda
Memberi tahu sampai ke negeri, pada saat itu gegini sabda
Wahai adik emas ajimat, putih bersih cahaya mata
Kita telah sampai ke tempat, bagaimana yang baik untuk kita

Negeri Aceh sampai kita, wahai putri dengan sejahtera
Panglima perang Wadhir menteri, semua berhati menjemput kamu
Bagaimana yang baik wahai Intan, turun serta dengan saya segera
Putri dengar kata Sultan tunduk seketika sedikit muka
Saat itu berkata bunga Melur, bersuara dalam peti kaca

Sebagaimana titah dari tuanku, sayapun bernafsu tiada dakwa
Hamba harap kasih sayang, saya dagang miskin hina
Saya meminta pada junjungan, maksud pandang rakyat semua
Rakyat Aceh berita sangat banyak, saya ingin lihat bagaimana warna

Entah benar seperti riwayat pada daulat saya pinta

Berikan perintah dalam negeri, suruh turun kemari tua muda
Saya mau lihat dengan mata diri, seluruhnya laki perempuan
Waktu semua turun kemari, buah tangan harus ada yang bawa
Tua muda barang siapa, dibawa kemari dua rupa
Membawa gerondong dua genggam, dara dan laki semua harus ada

Telor ayam satu digenggam, yang lain tiada aku rela
Begitu maksud wahai duli, harap diberi apa saya pinta
Raja dengar kata putri Ti, dalam hati ajaib benar
Sebab belum ada dulu-dulu, begitu macam ini baru datang
Bukan adat kelapa dengan tebu, orang dulu jemput raja

Walaupun begitu perbuatan ganjil sekali, melakukan daulat tiada berdakwa
Sebagaimana putri maksud, katakan pada rakyat tiada boleh tiada
Memberi gerondong apa sabda, turun semua kekuala
Harus ada bawa persembahan, sebagai nafsu putri muda
Harus gerondong dengan telor ayam, segera sampai tidak boleh tiada

Tepi kuala disuruh berkumpul, pinggir lebuk yang sangat luas
Pada saat itu tidak dapat dikatakan lagi, turun seperti semut
Selatan Utara Timur Barat, semua berkumpul ke sana datang
Apa yang dipinta emas sepuhan, disampaikan oleh raja
Semua gerondong sudah terkumpul, ke sana dibawa rakyat semua

Waktu dilihat dengan dipandang, jadi bumi gunung besar
Dengan telor ayam semua bertabur, sebatang kelapa tinggi kira-kira
Sejak pagi sampai sore, orang angkut tiada reda
Putri suruh yang di laut, apa yang patut dikerjakan

Semua perbuatan itu perbuatan berbudi, tiada terpikir oleh raja

Sebab nafsu senang hati, lahir sihir diketahui tiada
Dalam kuala jatuh gerondong, laut putih air berbusa
Hanyut kesana hanyut ke sini, semua gerondong dalam kuala
Isi negeri lihat kelakuan, semua itu ajaib benar
Berbicara sama kawan, mengapa begitu perbuatan raja

Tiada seorang mengetahui, perbuatan Cut Intan Hijau cahaya
Hingga hasil semuanya, pada saat itu rakyat kembali
Riuh rakyat semua khabaran, perbuatan bahaya belum pernah ada
Masing-masing pulang ke kampung, lampu tanglung saya ceritera
Putri Hijau dalam sungai, belum turun dalam kaca

Sebegitu pergi mahkota duli, sabda diberi pada bentara
Putri Hijau menangis ber i-i, ingat bapa panggil kakanda
Membuka segera kemudian kunci, putri Ti berjalan ke luar
Memegang api ambil kemenyan, bakar pada saat itu cepat segera
Terbang bau asap kemenyan, putri saat itu mohon doa

Sambil menangis terasa pingsan, ke luar segera dengan air mata
Pada saat itu tunduk ngadah, tangan dua belah angkat segera
Kedua belah mengangkat tangan, pada Tuhan Esa berdoa
Hai Tuhanku kasih sayang, tolong segera wahai rabbana.

Hai kakanda raja Deli, bagaimana janji dengan adinda
Masa dahulu dalam mufakat, waktu janji kalah kota
Katakan padaku tuanku diri, mengambil kami dalam bahaya
Kapankah datang kemari, kalau bukan sekarang sedang terpaksa
Kalau ada kasih dengan sayang, tolong segera dengan cepat

Sebelum raja ke sini datang, jangan lama wahai kakanda
Raja Aceh sangat congkak, negeri diperang dicaci maki
Kemudian saya jatuh dalam perangkap, sungguh sangat malang

saya dalam dunia
Wahai kakanda jantung hati, jangan diam lagi jemput adinda
Kasih kepada saya saat ini, hidup mati dekat dua

Datang segera aku di sini, bawa serta sekarang cepat
Pada raja Aceh jangan dikasih kami, hati ini tiada rela
Jangan lambat lagi hai khalifah, ambil segera saya sangat gelisah
Tubuh saya ini bertuah, saya ikut ayah sekarang segera
Begitu kata putri jelita, tiada henti jatuh air mata

Masih hujan jatuh kebumi, begitu kita umpama
Kehendak Allah Esa Tuhan, pada saat itu yang muslihat
Sedang putri tangis dukaan, tidak disangka sekejap mata
Datang petir sungguh sangat, dengan kilat kelap kelip cahaya
Gelap gulita pada masa itu segera, semua rakyat hati takut

Dalam laut cut timbul bakat, tinggi sekali air mendidih
Datang angin sebelah Barat, bergoncang sangat kapal semua
Semua tongkang habis karam, dihempas oleh bakat tua
Rakyat mati semua karam, perempuan wanita tua muda
Sekalian tembok tak dapat dikatakan, semua hancur dan lebur

Habis mati hamba Allah, hilang daya dengan upaya
Semua kapal dalam laut, tembus ditimpa gelombang
Perempuan laki-laki sangat takut, segera kelam gelap gulita
Air laut berpusing-pusing, seperti gasing berputar-putar
Semua kapal sudah mereng, jatuh dalam pusing tenggelam semua

Saat itu seakan kilat, datang cepat sebuah naga
Badan besar rupa hebat, seperti malaikat dua mata
Pada kapal putera menghampiri, semua rakyat heran sangat
Semua terkejut lari kencang ke darat melepas diri
Dalam kapal pada tempat duduk putri, tiada seorang manusia

Masing melepaskan untung sendiri, kepada Cut Putri tiada

perduli
Tuan raja hati takut, melompat segera tiada sengaja
Lari ke darat cepat-cepat, putri indah teringat tiada
Tiada sayang kepada Cut Putri, tinggal sendiri dalam bahtera
Hulu balang Wadhir menteri, semuanya melarikan diri

Putri Hijau dalam kapal, di sana tinggal seorang diri
Sangat takut tiada dapat berkata, hilang akal dengan daya
Melihat datang rupa hebat, ke sana segera mendatangi
Misal bukit badan besar sekali, cahaya berkilat dua mata
Itulah raja Langkat Deli, Tuhan memberi jadi naga

Itulah kakak putri Hijau, pergi dalam laut raya
Putri terisak bertangisan, jatuh serta dengan air mata
Menyerah diri pada Tuhan, lain jalan tiada daya
Berdoa tuan putri, tolong kami yarabbana
Lain tiada hanya padamu yang Esa, siapapun tiada kuasa

Rakyat banyak beribu kati, tiada seorangpun yang tinggal
Semua lari, Wadhir menteri, menyuruh kami jadi makanan naga
Tiada dikasihi saya hinaan, karena aku tiada saudara
Kalau bukan tolong kamu Tuhan, jadi mati saya binasa
Orang negeri saya dibenci, ia menyerah saya makanan naga

Entah di sini sudah takdir, sudah dibenci dahulu masa
Wahai Tuhan yang mengampuni, lepaskan saya dalam bahaya
Raja Aceh ia mengambil aku, pertama turun saat datang naga
Begitu kata putri indah, jatuh segera dalam bahtera
Peti kaca tiada terbuka, takut sekali tiada umpama

Berselimut tidur lurus, jangan diketahui oleh naga
Jangan dibunuh oleh naga jahat, begitu maksud bunga jumpa
Sedang susah Cut Bangsawan, naga ke sana menghampiri
Ke kapal mengimpit badan, pada saat itu naik segera
Mengangkat kepala melihat ekor, kapal segera diputar

Sudah dipukul dengan ekor, air laut mendidih seakan berbusa
Hancur layar patah tiang, tergoncang dengan sangat
Semua hilang sekalian barang, terbang ke laut raya
Kapal berputra seperti baling-baling, semua mati sekalian
Serta bakat sana sini, siapa yang lihat hati gentar

Siapa yang lihat datang sayang, kapal dicencang seperti kain
Ular naga lagi melayang, kapal bintang tenggelam segera
Kapal karam ketika itu segera, yang selamat peti kaca
Tempat putri mas ajimat, seakan keramat misal rupa
Peti terapung seperti pelampung, lampu tanglong tiada binasa

Sampai saatnya Tuhan melindungi, dia menolong pada mara
Orang telah lari ke darat, semuanya bernazar minta doa
Pada Tuhan mohon rahmat, agar selamat putri muda
Waktu dilihat putri tiada tenggelam, perempuan dan laki-laki senang
Senang hati hilang waham, memikirkan sudah sejahtera

Tiada mengetahui kehendak Tuhan, kapan saja tiada yang dakwa
Sesudah itu naga syaitan, timbul badan dan kepala
Ke atas peti tempat duduk putri, datang tidur atas kaca
Ke laut raya melarikan diri, rakyat pandang nisaf sekali
Semua menangis menumbuk diri, sayang putri sudah kembali

Sudah diambil oleh naga celaka, sayang rugi tuanku raja
Naga besar semua mencaci maki, suara riuh seperti burung pipit
Setelah sampai ketengah laut, seperti dihembus cepat sekali
Rakyat pandang sedih sekali, putri tiada lagi dapat dilihat rupa
Air mata semua jatuh berderai, sakit hati kepada naga

Sudahlah jauh dengan daratan, naga segera menenggelamkan diri
Peti hilang dalam bakat, sebab jauh sekali tiada nyata
Hilang lenyap terbenam, ke mana bersembunyi tiada yang tahu

Entah hidup entah mati, tiada sanggup pikir orang yang ada
Sebagaimana yang dihukum Tuhan hadir, buatan rabbi tiada yang dakwa

Sampai di sini tetap tuan putri, jelita dibawa oleh naga
Tiada mengetahui oleh siapa saja, sampai sekarang jelas tiada
Entah masih ada tempat itu, entah bagaimana peti kaca
Tiada yang tahu kesudahan, selain Allah taala
Banyak orang sudah saya tanya, siapa tahu akhir ceritera

Seorangpun tiada mengetahui, baik di Deli maupun di Kutaraja
Dalam Pulau Weh anak laut, di sana ikan banyak warna
Seperti kuda mas di sana kelihatan, banyak begitu yang lihat rupa
Dalam laut tiada yang mengetahui, jarang ke sana orang datang
Sungguh sangat indah pada tempat itu, siapa yang datang ke sana banyak binasa

Dalam tiada orang mengetahui, tiada sanggup tiada dapat diduga
Berkodi-kodi tali kail, lurus tiada kena tanah
Tiada sampai ke tanah begitu dalam, tiada umpama dapat ukuran duga
Ke sana rasa putri disembunyi, pekerjaan deyu-deyu kakanda yang tua
Kadang ke sana banyak yang pikir, entah tempat lain di dunia

Tiada sampai ketahui yang mengarang, saya nyatakan ala kadar
Seperti khabar dalam tafsir, umat lari dari nagi Musa
Semua masuk satu lobang, sesudah itu masuk satu dunia
Itulah negeri dibelakang bukit kaf, yang sangat luas nabi yang khabar
Entah ke sana putri dibawa lari, jadi orang jin dewa

Ketiga jin itu entah jin pari, pada kelakuan jadi manusia
Kemudian kembali pada asal, menurut akal harus ada

Misal khabar anak tikus, jadi harus khabar ada
Sering-sering orang dengar suara, berdera seolah datang
Sebagian mengatakan air laut pasang, dalam lobang bersuara seakan-akan datang

Tiada mengetahui pada orang paham, entah waham banyak orang sakwasangka
Sebab tiada orang mendapat dalil, tiada mengetahui siapa yang menceriterakan
Sebagian orang begitu waham, ketika itu disebut naga
Begitu kata semuanya, naga ambil putri pada (tidak jelas)

Entah halilintar atas laut, waktu ribut taufan datang
Banyak orang salah paham, tiada pasti dapat mengetahui tiada
Entah angin puting beliung, yang bisa dapat melambung kapal besar
Tiada dapat mengetahui perintah itu, semua perbuatan Tuhan yang kuasa
Jadi begitu menampakkan, Tuhan kadir sangat kuasa

Atau lain hal itu, tiada mengetahui dan tak dapat berbicara
Perbuatan Tuhan ilahulhaq, apa yang suka merupakan
Tiada mengetahui semua insan, perbuatan Tuhan yang merahasia
Setelah putri naga bawa lari, satu babak di sini ceritera
Teduh angin hilang badai, kembali air seperti semula

Tiada lagi petir dengan kilat, bersih darat terang cuaca
Laut teduh tiada lagi bakat, kembali tempat seperti biasa
Raja Aceh ampun daulat, sedih sangat tiada tara
Kepada Cut Putri sayang sekali, jatuh berlinang air mata
Tiada lagi hiraukan rakyat, kembali ke tempat sendirian

Termenung sangat pirah lipat, tiada ingat semua perkara
Sangat menyesal tiada umpama, raja negeri duka cita
Banyak harta telah rugi, banyak rusak dengan panglima

Pada peperangan Deli mengambil putri, yang rupawan anak raja
Setelah sampai dalam tangan, tiada sampai apa yang dicita

Tidak sampai bawa ke negeri, baru sampai dekat pinggir kuala
Takdir Tuhan Esa, Cut Putri diambil oleh naga
Waktu memikir begitu maca, raja neger menumbuk dada
Terasa ingin membacok diri, malam hari duka cita
Dengan sebab itu muda rupawan, hati menyesal dalam dada

Di Istana duduk seorang, satu hari tak pernah ke luar
Tiada perduli kepada negeri, laba rugi tiada memikirkan
Diserah semua kepada menteri, perbaiki negeri sesuka hati
Tuan raja tiada perduli lagi, mengambil hasil siapa yang datang
Sebab tiada putri negeri Deli, daulat duli pusing gila

Kesudahan bagaimana kata, saya tiada mengetahui khabar
Wallahualam, Tuhan kadir yang mengetahui semua
Maaf ampun hai sahabat, di sini tammat saya menutup
Tolong Tuhanku kuharap sangat, limpah rahmat dalam dunia
Ampun dosa sekalian yang milikan kami hamba

Orang buat ini karangan, berikan aman dan sejahtera
Ampuni wahai Tuhan, kesalahan semua yang ada
Baik perbuatan kata salah waham, ampunkan yarabbana
Hari nanti sampai ke akhirat, memberi mereka yang bahagia
Kemudian saya ikut serta, dengan taulan pergi ke syurga

Kepada yang mengarang dan menyurat, diberi rahmat jangan putus
Yang terjemah lain bahasa, hadharat tolong lagi ada
Orang membaca dengan orang rawi, kisah Cut Ti Hijau muda
Harap rahmatpun diberi, satu bagian sebagaimana kadar
Sekecil-kecil rahmat diberi, senang hati dari duka

1.740. Walaupun susah ada sebesar gunung, segera sembuh seketika
Waktu dibaca hikayat ini, hilang sekarang duka cita
Begitu harap pinta kami, sampai di sini saya akhiri
Pada karangan tiada salah, kurang lebih jangan dicerca
Kepada saya harap banyak dikasihi, walaupun tiada bersih

1.745. Bukan saya sengaja
T a m m a t

# BAB III
# ANALISA ISI

## 3.1 Unsur-unsur yang dikandung

Keseluruhan isi dari Naskah mengandung beberapa unsur, karena Naskah terdiri dari bagian-bagian ceritera yang bertautan. Ceritera-ceritera yang terurai atas bagian-bagian tersebut tidak dinyatakan dengan BAB atau anak BAB dan Pasal-pasal, tetapi langsung disebutkan bahwa ceritera beralih kebagian lain. Bagian-bagian tersebut kadang-kadang dimulai dengan Amma bakdu dan ada juga yang langsung memasuki ceritera bagian lain yang relevan.

Naskah Kuno Putro Hijo, terdiri dari tiga belas bagian, yang dimulai dengan doa dan diakhiri dengan penutup, serta tiap-tiap bagian ceritera mengandung unsur-unsur tersendiri, tetapi bertautan latar belakangnya. Bagian pertama ialah doa yang terdiri dari lima belas baris, terdapat pada baris pertama sampai dengan baris kelima belas. Bagian doa ini mengandung unsur-unsur, bahwa setiap mulai sesuatu pekerjaan harus diawali dengan nama Allah, demi kesempurnaan pekerjaan dan untuk mengambil berkah. Selanjutnya juga mengandung unsur keadilan dan kebijaksanaan Zat Allah yang Maha Suci serta persamaan derajat manusia disisi Allah, yaitu orang-orang yang bertakwalah yang lebih tinggi disisinya.

Hanya mereka yang beriman akan mendapat kenikmatan dan kedamaian hidup dengan keridhaan Allah.

Bagian kedua Naskah menceriterakan tentang bukti bahwa ceritera Hikayat Putro Hijo itu memang benar-benar terjadi di mana dalam naskah pada bagian ini diberikan tanda-tanda antara lain: mata air yang ke luar dari batu yang merupakan tempat mandi Putri Hijau, meriam puntung dan istana Makmun merupakan Istana Raja Deli serta bekas naga turun ke laut di mana sampai saat hikayat ini ditulis masih ada. Bagian kedua ini juga mengandung unsur-unsur ilmiah, di mana pengarang Naskah mengharapkan pada setiap pembaca Naskah agar meyakini bahwa Naskah yang sedang dibaca itu memang benar-benar terjadi sebagai suatu kenyataan yang mempunyai bukti-bukti.

Bagian ketiga menceriterakan tentang asal kisah dan perkenalan terhadap kerajaan Deli serta orang-orang yang berperan dalam ceritera atau hikayat tersebut, antara lain Raja Sulaiman dan anak-anaknya yaitu dua orang putra dan satu orang putri. Kedua putra tidak diketahui namanya dan yang perempuan atau yang tengah bernama Putri Hijau disebut juga Putro Hijo, nama inilah yang dijadikan judul Naskah. Selain itu juga perkenalan terhadap kemakmuran wilayah kerajaan serta keadilan dan kemegahan Sultan Sulaiman sebagai Raja yang sah di Deli.

Dalam bagian ketiga ini mengandung unsur politis, yaitu pengarang Naskah menulis ceritera tentang methos pemujaan terhadap bentuk Kerajaan. Di dalam naskahnya, pengarang selalu meriwayatkan seolah-olah semua Raja dan Kerajaannya itu adalah baik. Raja diistilahkan dengan Khalifah yang tiada cacat sedikitpun, dan dialah orang yang paling adil dan bijaksana.
Raja juga dibayangkan sebagai orang yang paling demokrasi dalam memerintah, setiap masalah selalu dimusyawarahkan dengan wadhir dan menterinya. Setiap keputusan merupakan kata sepakat antara Raja dan bawahannya.

Pengarang Naskah menceriterakan bahwa sumber naskah adalah karangan orang lain yang dikembangkan sehingga menjadi naskah ini, yang berarti pengarang naskah mengambil sumber dari karangan lain yang tidak disebutkan nama pengarangnya. Dibagian lain juga mengandung unsur pendidikan yang sempurna dengan kasih sayang. Walaupun ibunya telah meninggal dunia tetapi demi kasih sayang sama ayah yang tidak kawin lagi sampai anaknya menjadi dewasa.
Raja Sulaiman memelihara anaknya dengan penuh kasih sayang sehingga berhasil dan dinobatkan menjadi Raja setelah ia sendiri meninggal dunia.

Bagian keempat dari naskah juga mengandung unsur-unsur yang sama dengan bagian ketiga yaitu unsur politis yang menguraikan pemujaan terhadap Raja. Dibagian ini pengarang naskah menguraikan tentang kemasyhuran raja Aceh, yang taat ibadah, gagah berani, adil dan bijaksana serta makmur sehingga dicintai rakyatnya.

Tentang methos pemujaan semacam ini banyak terdapat dalam hikayat atau naskah kuno ini karena naskah menceriterakan tentang peperangan antara Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Deli.

Di dalam bagian kelima pengarang naskah menceritakan betapa kecintaan Wadhir menteri terhadap Rajanya. Hanya berdua pergi mengembara mencari warna hijau yang pernah dilihat raja pada suatu sore diufuk Timur. Dibahagian ini mengandung unsur sosial politik. Hal ini terlihat pada kedisiplinan Wadhir dan menterinya dalam melaksanakan tugas pribadi yang dianggap sebagai tugas negara.
Berkat ketekunan Wadhir dan menteri dalam perjalanan mencari apa yang diperintah oleh Raja, akhirnya dijumpai juga seorang putri yang bernama Putri Hijau.
Dibagian ini juga mengandung unsur khayal dari ceritera atau fiksi, yaitu cahaya manusia yang dipancarkan di Daerah Deli atau Sumatera Timur dapat dilihat oleh Raja Aceh di Kutaraja atau Banda Aceh sekarang yang jaraknya ± 600 Km.

Bagian keenam dari naskah mengandung unsur-unsur kebesaran adat istiadat dikalangan raja-raja zaman dahulu. Unsur sosial dan politik serta keagamaan terkandung pada acara peminangan Putri Hijau oleh raja Aceh.
Dengan adat istiadat serta kebesarannya raja Aceh meminang putri dari kerajaan Deli.
Pada bagian keenam ini juga kelihatan pemujaan terhadap kebesaran raja-raja, yang merupakan kebiasaan dari pengarang-pengarang tempo dulu, jika menulis riwayat kerajaan. Ada kemungkinan hal ini merupakan isyarat bahwa pengarang tersebut masih bersahabat dengan yang berdaulat, atau diusahakan sedemikian rupa sehingga pengarang-pengarang tempo dulu itu diwajibkan menguraikan tentang methos pemujaan terhadap kebijaksanaan raja-raja berkuasa.
Hal ini diperlukan demi keamanan dan kesinambungan pemerintahan. Pengarang naskah tidak saja menulis tentang kebesaran raja Aceh dengan kebijaksanaannya yang mengagumkan juga kebesaran raja Deli yang dikatakan adil dan gagah berani serta dicintai rakyatnya. Dalam bagian ketujuh menteritakan tentang ditolaknya pinangan raja Aceh terhadap Putri Hijau oleh raja Deli. Dalam bagian ini mengandung

unsur sosial dan politik, walaupun raja Deli sudah dapat merasakan bahwa jika pinangan raja Aceh itu ditolak, perang pasti terjadi. Namun karena Putri Hijau sendiri keberatan, resiko tetap akan diterima. Resiko penolakan pinangan raja Aceh ialah kehancuran, kerugian yang besar harus diterima demi cintanya pada adiknya Putri Hijau. Raja Aceh dan raja Deli sama-sama telah merasakan sebelumnya bahwa jika mereka berperang kedua belah pihak akan mengalami kerugian besar karena kerajaan-kerajaan tersebut adalah terbilang kuat dan megah.

Pada bagian kedelapan mengandung unsur politik karena pada akhirnya raja Aceh yang tersinggung karena seolah-olah martabatnya terasa dihina dan direndahkan berperang dengan raja Deli, sebab pinangannya ditolak. Pada bagian ini pengarang naskah membayangkan yang namanya perang pasti akan mengalami kerugian besar baik material maupun nyawa terbunuh sia-sia.
Peperangan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan keputusan yang ceroboh, padahal masih ada jalan lain yang dapat mereka tempuh. Berhubung keputusan diambil tidak dengan permufakatan atau hanya dengan rasa chaufinisme yang berlebih-lebihan maka perang dapat terjadi. Atau keputusan tidak dengan kepala dingin, tetapi dengan nafsu angkara murka, peperangan tidak dapat dihindari.

Sudah satu bulan mereka berperang tetapi belum ada yang kalah atau menang. Akhirnya dengan tipu muslihat Raja Aceh yang disarankan mangkubuminya, raja Deli dapat dikalahkan.

Bagian kesembilan dari naskah mengandung unsur fiksi yaitu raja Deli sudah dapat meramalkan bahwa mereka akan kalah karena muslihat raja Aceh, maka ia berpesan pada adiknya agar jangan melawan dan menuruti saja kehendak raja Aceh, serta ia berjanji nantinya sesampai di Aceh akan menjemput adiknya. Setelah abangnya Putri Hijau menjadi ular naga dan adiknya menjadi meriam, maka tidak ada lagi yang harus dilawan oleh raja Aceh.

Dibagian kesepuluh menceriterakan tentang kemenangan raja Aceh dalam peperangan merebut Putri Hijau. Pada bagian ini mengandung unsur-unsur keagamaan, politik dan soail serta methos pemujaan terhadap raja yang di katakan cukup suci dan bersih. Padahal setiap pe-

perangan tidak luput dari perampasan-perampasan, apalagi dipihak yang menang. Di sini pengarang naskah tidak banyak menceritakan tentang hal tersebut.

Bagian kesebelas menceriterakan tentang Putri Hijau dibawa ke Aceh, di sini dibagian akhir ceritera mengandung unsur fiksi atau khayal disamping mengandung unsur-unsur keagamaan, romantis percintaan dan unsur sosial.

Dibagian kesebelas dan duabelas juga mengandung unsur khayal dan tahyul serta menceriterakan bahwa peperangan yang dilakukan raja Aceh adalah bentuk perang yang sia-sia walaupun menang. Yang diinginkan oleh raja Aceh ialah Putri Hijau tetapi Putri itupun akhirnya diambil naga yang diceriterakan oleh pengarang naskah sebagai abangnya atau raja Deli yang mengutuk diri menjadi ular naga.

Dibagian ketigabelas atau bagian terakhir dari naskah adalah doa penutup yaitu merupakan doa yang diharapkan atau disampaikan pengarang naskah agar empunya kisah, pengarang dan penulis mendapat rahmat dari Allah di dunia dan akhirat. Dari sini dapat kita lihat bahwa yang empunya kisah, pengarang dan penulis naskah itu berlainan orangnya, mungkin pengarang mempergunakan suatu kisah atau ceritera yang dikembangkan menjadi hikayat dan disuruh tulis pada penulis sehingga berbentuk naskah.
Dibagian ketiga belas ini mengandung unsur-unsur keagamaan, Islam khususnya.

### 3.2 Sumbangan Dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional

Undang-undang Dasar 1945 dalam pasal 32 nya dinyatakan bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional". Yang dimaksudkan dengan kebudayaan Nasional Indonesia itu dapat diikuti dalam penjelasannya, sebagai berikut: Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya; Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah diseluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mempertimbangkan atau memper-

kaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Penjelasan di atas mengandung arti yang dalam. Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya. Dengan kata lain kebudayaan bangsa itu merupakan perwujudan tanggapan aktif penduduk terhadap lingkungan dan tantangan sejarah. Oleh karena itu usaha memajukan kebudayaan Nasional Indonesia tidak mungkin terlaksana, tanpa peran sertanya seluruh lapisan masyarakat Indonesia di manapun mereka berada dan kapan saja mereka hidup. Ini berarti bahwa dalam memajukan kebudayaan Nasional, kita tidak boleh mengabaikan keberadaban dan hidupnya kebudayaan-kebudayaan Indonesia di daerah yang akan mewarnai kepribadian dan memperkaya kebudayaan Nasional.

Demikian pula pengaruh kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia, perlu mendapat perhatian. Sementara itu pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia harus mampu mengantarkan bangsa Indonesia ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hikayat Putro Hijo yang sedang digarap ini banyak mengandung nilai-nilai yang merupakan sumbangan dalam pengembangan kebudayaan Nasional. Alasan inilah pula yang menyebabkan hikayat atau naskah kuno ini dipilih atau diutamakan penggarapannya untuk tahun 1986/1987.

Bagian pertama naskah dimulai dengan doa, yang mengandung nilai-nilai kepribadian yang luhur disamping juga bagian akhir naskah menguraikan doa penutup. Dimasa-masa Indonesia sedang membangun untuk mengisi kemerdekaan Pelita demi Pelita, disamping efek sampingan yang negatif pun melanda masyarakat.

Kebobrokan moral, kehancuran mental berjalan seirama dengan laju pembangunan yang kita dambakan. Masalah-masalah kebudayaan yang kita hadapi semakin sulit.

Atas dasar inilah maka nilai-nilai kepribadian yang luhur merupakan penawar demi terbina ketahanan Nasional dibidang budaya.

Dibagian kedua, ketiga dan keempat naskah menceriterakan tentang keindahan dan kemakmuran serta keluhuran budi dan kepribadian raja atau kepemimpinan raja-raja masa lalu yang dicintai rakyatnya.

Keadilan dan kemegahan serta kemakmuran yang dicapai pemimpin-pemimpin masa lalu merupakan contoh yang dapat diteladani masa kini.

Masalah pembangunan kita artikan sebagai usaha kearah peningkatan kesejahteraan penduduk disegala sektor kehidupannya, termasuk sektor kebudayaan. Seandainya proses pembangunan itu berjalan secara alamiah tidak akan banyak persoalan yang kita hadapi tetapi karena kebudayaan itu bersifat dinamis, selalu berkembang mengikuti kemajuan masyarakat yang mendukungnya. Akan tetapi proses pembangunan yang disebabkan oleh pembaharuan yang biasanya dilaksanakan dalam tempo yang relatif singkat dan mencakup segala sektor kehidupan itu akan menimbulkan berbagai ketegangan karena adanya kesenjangan yang terjadi dalam proses adopsi unsur-unsur kebudayaan asing. Kini kita dapat merasakan betapa ketegangan dan keresahan sosial mulai tampak. Berbagai bentuk menjadi hiasan keberhasilan pembangunan. Kesemuanya itu merupakan petunjuk timbulnya berbagai kesenjangan dalam pranata sosial yang mengatur ketertiban pergaulan. Dari kesenjangan itu harus diatasi terutama dengan pengembangan kebudayaan.

Penggarapan naskah demi naskah terutama naskah Putro Hijo ini merupakan sumbangan dalam pengembangan kebudayaan Nasional kita, karena ada relevansinya dengan apa yang sedang dihadapi oleh masyarakat kita dewasa ini.

Derasnya arus kebudayaan asing sebagai akibat perkembangan tehnologi modern, khususnya dibidang komunikasi dan transportasi, sehingga memperlancar kontak-kontak antar kebudayaan.

Akibatnya masyarakat mengalami penggeseran sistim nilai yang pada hakikatnya merupakan proses pembaharuan disegala sektor kehidupan.

Disaat-saat inilah bangsa Indonesia memerlukan landasan untuk meningkatkan kemampuan dalam proses pembaharuan kebudayaan. Landasan spiritual yang merupakan acuan, tergores dalam naskah ini yang sekaligus merupakan sumbangan dalam pengembangan kebudayaan Nasional.

Dari bagian-bagian naskah yang telah disebutkan dalam Bab terdahulu, yang namanya peperangan baik dalam bentuk apapun resiko

negatifnya tetap lebih besar, walaupun peperangan itu dimenangkan.

Demi keamanan dan kestabilan disaat masyarakat kita sedang giat membangun, naskah ini perlu disebarluaskan kesegenap lapisan masyarakat, karena sebagian dari isi naskah mengutarakan keburukan jika negara dalam keadaan tidak aman atau keadaan perang.

Perang dapat mengacaukan situasi ekonomi-politik-sosial dan agama. Kejahatan, perampokan apalagi kekerasan tidak dapat diragukan pasti terjadi. Peperangan juga mengakibatkan kemiskinan dan kemelaratan. Disamping juga menguraikan kebhinekaan budaya Indonesia yang merupakan sumbangan dalam pengembangan kebudayaan Nasional.

# BAB IV
# KESIMPULAN DAN SARAN

## 4.1 KESIMPULAN

1. Naskah kuno Putro Hijo ditulis tangan dalam bentuk karangan prosa berirama;
2. Naskah yang ditulis dengan tulisan Arab Jawi ini terdiri dari tiga belas bagian ceritera;
3. Meriwayatkan tentang peperangan antara raja Aceh melawan raja Deli untuk mempersuntingkan adiknya raja Deli yang bernama Putro Hijo, serta nama ini pula yang dijadikan judul naskah;
4. Perang tersebut terjadi karena raja Deli menolak pinangan raja Aceh;
5. Berkat tipu muslihat raja Aceh memenangkan perang tersebut;
6. Walaupun raja Aceh memenangkan peperangan dan Putro Hijo dibawa pulang ke Aceh, tetapi raja Aceh tidak sempat dijodohkan karena Putro Hijo telah diambil oleh ular naga sesampai di Kuala Aceh;
7. Ular naga tersebut adalah abangnya Putro Hijo yang mengutuk diri ketika kalah perang dengan raja Aceh;
8. Sebabnya perang Deli dan Aceh itu meletus karena kedua belah pihak merasa dirinya lebih unggul;
9. Sifat Chaufinisme yang berlebih-lebihan inilah yang mengakibatkan kedua kerajaan mengalami kerugian besar;
10. Memprakarsai pelestarian membaca naskah kuno seperti yang dilakukan Museum Negeri Aceh adalah merupakan hal yang patut dihargai.

## 4.2 SARAN-SARAN

1. Masyarakat Daerah Aceh khususnya, agar dapat membangkitkan rasa cinta mempelajari buku-buku lama atau naskah kuno demi melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung sebagai

warisan budaya bangsa.

2. Mempelajari dan membaca serta menggarap naskah kuno merupakan tindakan yang dianjurkan, karena dengan demkian generasi sekarang dapat mengenal lebih banyak segala yang disampaikan oleh pujangga-pujangga masa lalu dan cukup berharga, yang karena masa tidak dapat bertemu muka dengan generasi masa kini.

## DAFTAR BACAAN


1. Dewaki Kramadibrata, *Lakon Jaka Sukara,* Proyek Penerbitan buku Sastera Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
2. Direktorat Sejarah dan Purbakala, *Himpunan peraturan-peraturan Perlindungan Cagar Budaya Nasional,* Monumen Ordonantie No. 238 Th. 1931 Artikel 1.
3. Haryati Soebadio, Prof. Dr. *Penelitian Naskah lama Indonesia,* Buletin Yaperna No. 7 Th. II 1985.
4. *Identifikasi Naskah,* Seri penerbitan Museum Negeri Aceh, 1985.
5. Jumsari Jusuf, Drs. *Naskah Kuno Koleksi Museum Nasional,* Museum Nasional, 1983.
6. Majelis Permusyawaratan Rakyat, *Garis-Garis Besar Haluan Negara,* Ketetapan No. IV/MPR/1978.
7. *Naskah sebagai sumber Sejarah,* Museum Nasional 1983.
8. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Petunjuk (TOR) *Inventarisasi dan Pengungkapan latar belakang nilai serta isi Naskah Kuno.*
9. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Ungkapan Tradisional,* sebagai informasi kebudayaan Daerah.
10. Robson, S.O. Ir. *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia,* Majalah Bahasa dan Sastra No. 6 Th. IV. 1978.
11. *Undang-Undang Dasar 1945,* Bab XIII Pasal 32.

# DAFTAR BACAAN

3281 1990